

**MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AS-SHOFA
KOTA BLORA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)



Disusun Oleh :

**ULIN N'AM
(101311053)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ulin Ni'am
Nim : 101311053
Prodi/Konsentrasi : MD/Manajemen Haji dan Umrah
Judul Skripsi : **MANAJEMEN BIMBINGAN
MANASIK HAJI PADA KELOMPOK
BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
AS-SHOFA KOTA BLORA**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, Mei 2015

Pembimbing

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Ariana Suryorini, SE.,MM.Si.
NIP: 19770930 200501 2 002

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dedy Susanto, S. Sos. I., M. S. I.
NIP: 19810514 200710 1 001



SKRIPSI

**MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA KELOMPOK
BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AS-SHOFA
KOTA BLORA**

Disusun Oleh:

ULIN NI'AM

101311053

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 19 Juni 2015

Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/Dekan

Sekretaris Dewan Penguji

H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Ariana Survorini, SE., MM.Si
NIP. 19770930 200501 2 002

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 19661225 199403 1 004



Suprihatiningsih, S.Ag, M.Si
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Ariana Survorini, SE., MM.Si
NIP: 19770930 200501 2 002

Dedy Susanto, S. Sos. I., M. S. I.
NIP: 19610514 200710 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2015



Ulin Ni'am
NIM. 101311053

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dalam kehidupanku. Kupersembahkan skripsi ini bagi mereka yang selalu setia menemaniku di kala senang dan sedih.

- **Ayahanda dan Ibunda**

H. Darsono dan Hj. Sutriyatun. “Yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta do’a dan restu yang selalu anandaharapkan dalam segala hal”.

- **Adikku dan Kakakku**

Dek Ulya Maghfirah dan Mas Syafi’in Nuha S.Pd.
“Yang senantiasa memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan”.

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“ Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” Qs. Ar-Ra’du : 28

ABSTRAK

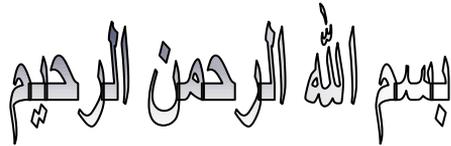
Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan mitra kerja pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Agama untuk membimbing jamaah haji. Sebagai salah satu pihak penyelenggara ibadah haji, KBIH diharapkan mampu memberikan pembinaan, pelayanan serta perlindungan yang sebaik-baiknya kepada calon jamaah haji dan jamaah haji. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara menyempurnakan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji, yakni dengan cara meningkatkan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jamaah haji. Dengan adanya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji, diharapkan pelaksanaan ibadah haji bisa berjalan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntunan agama, serta jamaah dapat menjalankan ibadah secara mandiri sehingga diperoleh haji mabrur.

Dalam rangka mencapai semua itu KBIH As-shofa Kota Blora juga membutuhkan manajemen yang baik agar penyelenggaraan ibadah haji dapat berjalan tertib, aman dan lancar. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen penyelenggaraan bimbingan ibadah haji yang dilakukan oleh KBIH As-shofa Kota Blora. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan manajemen, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah: metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara aktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa Kota Blora dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji baik bimbingan selama di tanah air sampai di tanah suci selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalam pengelolaannya. Hal itu terbukti, KBIH As-shofa Kota Blora selalu membuat perencanaan di setiap kegiatan, baik bimbingan di tanah air

maupun bimbingan di tanah suci. Contoh : perencanaan yang telah dibuat, tidak hanya sekedar perencanaan saja tetapi juga diaplikasikan/diimplementasikan oleh pengurus, sebagaimana terlihat adanya schedule dengan dilengkapi pembagian kerja disetiap kegiatan. Fungsi pengawasan juga sudah diterapkan oleh pengurus, hal itu terbukti adanya penilaian dan evaluasi di setiap pasca kegiatan terhadap program yang direncanakan dan diimplementasikan. Salah satu bentuk adanya evaluasi yang dilakukan oleh KBIH As-shofa Kota Blora adalah KBIH As-shofa Kota Blora selalu membuat laporan kegiatan kepada Kementerian Agama di tingkat kabupaten maupun pusat setelah ibadah haji selesai.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Dan Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul **MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI PADA KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AS-SHOFA KOTA BLORA**. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan Jazakum Allah Ahsanal Jaza' Jaza'an Kastira. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang
2. DR. H.Awaludin Pimay,Lc.M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin kepada penyusun untuk menyelesaikan studi di fakultas Dakwah dan komunikasi.
3. Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah.
4. Ibu Ariana Suryorini, S.E., MMSI selaku Dosen Wali Studi sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
5. Para pembimbing Ibu Ariana Suryorini, S.E., MMSI selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dedy Susanto, MSi selaku pembimbing II sekaligus Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing, mengarahkan dan mengoreksi naskah penyusun di tengah aktivitas yang padat.
6. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis yang senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama penulis melaksanakan kuliah sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blorabeserta para pengurus yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.

8. Teman-temanku di kelas Manajemen Dakwah angkatan 2010.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan (Jirjis, Huda, Sukron, Arif, Fu'ad, Zido, Zahwan, isma, isti, dian, umi, rofah, yanti, olif, tutik dll) yang selalu memberi semangat juang tanpa mengenal lelah.
10. Semua pihak yang telah mendukung terselesaikannya karya sederhanaku ini.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan untuk terciptanya karya yang lebih baik. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai esensi pelayanan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 10 Juni 2015

Penulis

Ulin Ni'am
NIM. 101311053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	19

BAB II MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI

A. Manajemen	23
A.1. Pengertian Manajemen	23
A.2. Unsur-unsur Manajemen.....	26
A.3. Fungsi-fungsi Manajemen	28
B. Bimbingan Manasik Haji	45
B.1. Pengertian Bimbingan.....	45

B.2. Unsur-unsur Bimbingan.....	46
B.3. Pengertian Manasik Haji	48
B.4. Dasar Hukum Haji	50
B.5. Rukun Haji.....	51

**BAB III GAMBARAN UMUM KELOMPOK
BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) AS-
SHOFA KOTA BLORA**

A. Letak Geografis KBIH As-shofa.....	54
B. Sejarah Berdirinya KBIH As-shofa	55
C. Visi Misi KBIH As-shofa.....	57
D. Struktur Organisasi KBIH As-shofa.....	58
E. Program Kerja KBIH As-shofa	58
F. Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada KBIH As-shofa.....	62
G. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manasik Haji di KBIH As-shofa	63

BAB IV TEMUAN dan ANALISIS

A. Aktifitas Bimbingan Manasik Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa	66
A.1. Kegiatan Sebelum Pemberangkatan Ibadah Haji	67
A.2. Pemberangkatan dan Pelaksanaan Ibadah Haji.....	69

A.3. Bimbingan di Tanah Suci	70
A.4. Pemulangan Jama'ah Haji.....	74
B. Analisis Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen Haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa	77
B.1. Analisis Penerapan Fungsi Perencanaan (<i>Planning</i>).....	78
B.2. Analisis Penerapan Fungsi Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	85
B.3. Analisis Penerapan Fungsi Penggerakan (<i>Actuating</i>)	89
B.4. Analisis Penerapan Fungsi Pengawasan (<i>Controlling</i>)	94
C. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung	99

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-saran	105
C. Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan perjalanan spiritual yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kewajiban tersebut ditujukan bagi umat Islam yang mampu secara fisik dan mental. Di samping itu, dalam pelaksanaannya, jama'ah haji harus memahami ilmu manasik haji. Dengan pemahaman tersebut diharapkan jama'ah dapat menunaikan ibadah sesuai ketentuan syari'at Islam dan memperoleh haji yang mabrur (Anggito, 2013 : 5).

Ibadah haji diwajibkan Allah kepada umat manusia yang telah memenuhi syarat-syarat sekali seumur hidup. Allah berfirman :

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Artinya : *“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah, Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”*(Qs. Ali Imran : 97) (Depag RI, 1999 : 92).

Menurut Awaludin Pimay (Pimay, 2005: 1, 17), ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan antara lain, ihram, wukuf, thawaf, sa'i,

tahallul, dan amalan–amalan lainnya dengan syarat demi memenuhi panggilan Allah dan mengharap ridha dari Allah. Secara garis besarnya ajaran haji melambangkan persatuan dan kesatuan Umat Islam sedunia, karena sebenarnya kaum muslim itu bersaudara.

Selama ini, banyak dari mereka yang beranggapan ibadah haji adalah sebuah ritual semata dan ketika hal itu telah dilaksanakannya maka mereka akan mendapatkan gelar haji, hal ini dikarenakan para calon jama'ah haji kurang memahami bahkan tidak mengetahui makna haji itu sendiri. Calon jama'ah haji seharusnya mempelajari dan mendalami tuntunan yang benar untuk amalan haji dan umrahnya dan menanyakan apa yang tidak diketahui agar ia benar-benar mengerti dan melakukan haji atas dasar ilmu (Abdullah bin Baz, 2004: 22)

Pengetahuan seputar haji mulai dari syarat, rukun, dan wajib haji sampai akhlak, hikmah, kesehatan, makna filosofis haji, dan lain–lain dapat diterima calon jama'ah haji melalui bimbingan manasik haji.

Bagi umat Islam Indonesia ibadah haji merupakan ibadah yang membutuhkan kesiapan yang menyeluruh termasuk di dalamnya kesiapan penguasaan manasik haji, kesehatan fisik dan ketaqwaan yang prima. Hal ini dapat dimengerti mengingat letak geografis Indonesia dan Arab Saudi relatif jauh dan posisi strategis.

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak didapati sebagian umat Islam dalam menunaikan ibadah haji belum sesuai dengan harapan dan tuntunan yang ada, bahkan yang ada hanya ikut-ikutan tanpa mengerti apa yang sedang ia lakukan. Hal ini dapat terjadi, karena latar belakang jamaah haji yang beragam dan berbeda-beda khususnya dari Blora (Jawa Tengah).

Permasalahan manasik haji yang sering muncul dikarenakan adanya beberapa faktor di antaranya:

1. Sebagian besar jama'ah adalah dari pedesaan dengan segala kekurangannya seperti kurangnya pengetahuan, pendidikan dan pengalaman serta penguasaan manasik haji.
2. Terdiri dari jama'ah yang berusia lanjut (55 tahun ke atas) sehingga sudah menurun kondisi fisiknya.
3. Sistem pembinaan jama'ah haji yang kurang memadai sehingga penataran manasik haji untuk jama'ah seolah-olah hanya untuk memenuhi target dan bukan membentuk jama'ah yang mandiri (Laporan penyelenggaraan haji KBIH As-Shofa Blora, 2013).

Persoalan yang sangat kompleks tersebut penyelenggaraannya akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasi dan diantisipasi segala masalah yang mungkin akan dihadapi. Kemudian, atas dasar hasil pengalaman situasi dan kondisi medan disusunlah rencana, disamping itu demikian pula mereka yang telah diatur

dan diorganisir dalam kesatuan–kesatuan itu digerakkan dan diarahkan pada sasaran–sasaran atau tujuan yang dikehendaki, akhirnya tindakan–tindakan itu diteliti dan dinilai apakah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau sebaliknya terjadi penyimpangan–penyimpangan.

Apabila tindakan–tindakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka hendaknya tindakan–tindakan itu dilanjutkan dan disempurnakan dalam pelaksanaannya, namun apabila tindakan–tindakan itu terjadi penyimpangan–penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan maka harus segera dievaluasi dan diperbaiki, dengan demikian jika menginginkan sebuah rencana agar dapat berjalan efektif dan efisien serta tercapai tujuan yang diinginkan maka sudah selayaknya mulai diperhatikan pentingnya fungsi–fungsi manajemen.

Fungsi–fungsi manajemen ini telah diterapkan pada bimbingan manasik haji dan umrah yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora dalam mengemban kepercayaan negara untuk mengelola calon jama'ah haji agar menjadi haji yang mandiri. Dengan menerapkan fungsi–fungsi manajemen itu dapat mempermudah dalam pelayanan penyelenggaraan haji kepada calon jama'ah haji oleh para pelaksana penyelenggaraannya. Penyelenggaraan haji adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan bentuk kerjasama antar negara dan juga kegiatan *multilateral*, ini jelas

mempunyai arah yang berbeda dengan tugas dan kegiatan yang lain. Kegiatan ini juga mempunyai nilai *transendental*, karena secara vertikal merupakan buah keyakinan dari manusia terhadap Penciptanya. Hubungan kerjasama antar semua pihak sangat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan haji, terutama dalam pola pembinaan calon jama'ah haji, yang diwujudkan dalam bentuk bimbingan manasik haji.

Bimbingan manasik haji merupakan bekal calon jama'ah haji agar dapat menunaikan ibadah haji dengan sempurna serta menjadi haji yang mandiri. Oleh karenanya bimbingan manasik haji harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar dapat melakukan antisipasi segala permasalahan yang muncul dikemudian hari, sehingga dapat dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap semua sistem dan tata kerja yang ada.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Blora ini sudah berdiri sejak tahun 2003, yaitu berada di pusat tengah kota Blora dan yang mendirikan pertama kali oleh Hj. Endang Masbahah. KBIH As-Shofa merupakan yayasan haji NU yang ada di Blora.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa ini tugasnya memberikan bimbingan kepada para jama'ah haji dengan dasar materi yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, maka kegiatan tersebut dinamakan manasik haji. Diadakannya kegiatan manasik haji tersebut dikarenakan

sebagian dari jama'ah haji belum mengetahui apa arti, tujuan, dan maksud dari ibadah haji tersebut. Maka dari itu dibentuklah organisasi kemasyarakatan untuk ikut memberikan bimbingan jama'ah haji di bawah pengawasan Kementerian Agama Republik Indonesia dan organisasi tersebut dinamakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Secara garis besar Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa adalah mitra kerja Kementerian Agama Republik Indonesia dalam membantu para jama'ah dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah untuk menjadi haji yang mabrur dan menjadi sosok orang yang taqwa kepada Allah SWT dan menjadi contoh di masyarakat setelah kembali pulang ke lingkungan masing-masing.

Kelebihan yang dimiliki oleh KBIH As – Shofa ini adalah dengan adanya bimbingan jama'ah haji setiap 1 rombongan (42 jama'ah) terdapat 1 orang pembimbing, dalam bimbingan tersebut ada 2 tingkatan : pertama, penataran dan bimbingan selama di Blora (Tanah Air) dan kedua, bimbingan mulai dari Blora (Tanah Air) sampai ke Tanah Suci yaitu di Mekah dan Madinah.

Maka dari itu di KBIH As-Shofa mempunyai pembimbing yang tugasnya mendampingi dan membimbing dari Tanah Air sampai ke Tanah suci, sehingga memberikan kemudahan kepada jama'ah haji dalam melaksanakan rangkaian rukun haji. Dan keunikan dari KBIH As-Shofa adalah semua

pengurusnya baik ketua maupun anggotanya terdiri dari kaum Hawa, tidak ada satupun pengurusnya dari kaum Adam, dan KBIH As-Shofa ini selalu menjadi unggulan di wilayah Blora dan sekitarnya bahkan dalam 11 tahun ini presentasi jama'ahnya cukup baik di daerah Provinsi Jawa Tengah. Jama'ah yang ikutpun selalu banyak dan terus meningkat dari tahun ke tahun, oleh karena itu ini menjadi hal yang menarik dari KBIH As-Shofa.

Tabel 1
Berikut data jumlah jama'ah haji dari tahun 2010 s/d 2013

No	Tahun	Jumlah jama'ah	Laki-laki	Perempuan
1.	2010	210	100	110
2.	2011	230	105	125
3.	2012	250	115	135
4.	2013	268	108	160

(Buku laporan KBIH as-shofakotaBlora, tahun 2013).

Berdasarkan latar yang telah didiskripsikan di atas, penulis tertarik dan dirasa perlu untuk mengadakan penelitian tentang “Manajemen Bimbingan Manasik Haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora (Studi Tentang Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah)”.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013?

2. Bagaimana aplikasi fungsi-fungsi manajemen pada bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji dan umroh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013?

C. Tujuan dan Fungsi

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Tujuan penelitian :
 - a. Untuk mengetahui bimbingan manasik haji dan umroh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013.
 - b. Untuk mengetahui aplikasi fungsi-fungsi manajemen haji dan umroh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji dan umroh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa kota Blora pada tahun 2013.
2. Manfaat penelitian :
 - a. Secara teoritis
 1. Menambah khasanah keilmuan dakwah khususnya dalam manajemen dakwah.

2. Menambah pemahaman kita tentang manasik haji yang merupakan rukun Islam nomor lima.
- b. Secara praktis
1. Menambah pemahaman kita tentang pengelolaan kelompok bimbingan ibadah haji dalam sebuah bimbingan manasik haji agar lebih efektif dan efisien.
 2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada para pelaksana penyelenggara bimbingan manasik haji dalam upaya peningkatan kualitas bimbingan.

D. Telaah Pustaka

Ditinjau dari judul skripsi ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh peneliti lain yang relevan dengan judul di atas, antara lain:

Skripsi Adnin Mufattahah (Tahun 2009) berjudul : *“Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang”*. Skripsi ini menjelaskan tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang dalam menyelenggarakan bimbingan ibadah haji baik bimbingan selama di Tanah Air sampai di Tanah Suci hingga bimbingan pasca ibadah haji selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalam pengelolanya. Hal itu terbukti KBIH NU Kota Semarang selalu membuat perencanaan disetiap kegiatan, baik bimbingan di Tanah Air maupun bimbingan di Tanah Suci.

Skripsi Laila Ishayatun Nisa awaliyah (Tahun 2008) berjudul : “*Studi Komparasi Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji NU dan Muhammadiyah di Kabupaten Tegal Periode 2006-2008*”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana aplikasi-aplikasi manajemen pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU dan Muhammadiyah, serta menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan manajemen pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU dan Muhammadiyah. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data digunakan oleh penulis berupa metode observasi, interview dan dokumentasi dengan analisis datanya deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya KBIH NU dan Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Tegal telah melaksanakan atau menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam menjalankan organisasinya. Meskipun fungsi-fungsi manajemen telah diterapkan, akan tetapi organisasi tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan KBIH NU dan Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Tegal yakni, dapat menarik simpati masyarakat utamanya bagi mereka yang berasal dari kampung yang pemahaman agamanya agak fanatik dan bisa dikatakan jumlah mereka sangat banyak terus meningkat setiap tahunnya.

Skripsi Zaenal Arifin (Tahun2007) berjudul: “*Penyelenggaraan Manasik Haji Di Kementerian Agama*”

Kabupaten Boyolali Pada Tahun 2010-2011 Studi Analisis SWOT". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Boyolali mencakup rapat koordinasi yang merupakan perencanaan, membuat susunan panitia yang merupakan *organizing*, rapat evaluasi yang merupakan *controlling*, *actuating* dalam hal ini melaksanakan bimbingan dengan mengacu pada jadwal-jadwal yang sudah direncanakan sebelumnya. Secara umum penyelenggaraan manasik haji di Kementerian Agama Kabupaten Boyolali Tahun 2010-2011 dapat terealisasi dengan baik.

Skripsi Umi Kholisotun (Tahun 2007) berjudul "*Pelaksanaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdhatul Ulama' Dalam Memberi Kepuasan Jama'ah Di Kabupaten Tegal*". Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah tentang bagaimana cara pelaksanaan kelompok bimbingan ibadah haji Nahdhatul Ulama' dalam memberi kepuasan jama'ah di Kabupaten Tegal, dan bagaimana aplikasi fungsi-fungsi manajemen oleh kelompok bimbingan ibadah haji Nahdhatul Ulama' dalam memberi kepuasan jama'ah di Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan dengan menggunakan studi lapangan (*field research*). Metode ini bermaksud menggambarkan, memaparkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang, yaitu menggambarkan

tentang pelaksanaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama' dalam memberi kepuasan jama'ah di Kabupaten Tegal Periode 2007–2010. Dalam penelitian ini bertujuan mengembangkan teori berdasarkan data dan pengembangan pemahaman. Data yang dikumpulkan disusun, dijelaskan, dan selanjutnya dilakukan analisa, dengan maksud untuk mengetahui hakikat sesuatu dan berusaha mencari pemecahan melalui penelitian pada faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini berupa teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan pelaksanaan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama' dalam memberi kepuasan jama'ah di Kabupaten Tegal Periode 2007–2010.

Skripsi Siti Suhartatik (Tahun 2006) berjudul: *"Manajemen Bimbingan Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005 (Studi tentang Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen)"*. Penelitian ini membahas tentang sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah Pada Departemen Agama Kota Semarang terhadap proses penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2003-2005, serta mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapinya. Mengkaji lebih dalam mengenai penerapan fungsi–fungsi manajemen dakwah serta faktor penghambat dan

pendukung dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji di Departemen Agama Kota Semarang, dikarenakan bimbingan manasik haji diperlukan pengelolaan yang baik agar dapat berjalan efektif dan efisien, dan hal ini dapat terwujud dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, actuating, controlling*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif sebagai teknik analisa data, yang beracuan pada pola pikir deduktif dan induktif. Hasil dari penelitian ini yaitu pada Departemen Agama Kota Semarang dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji tahun 2003-2005 bertujuan untuk meningkatkan kualitas jama'ah agar lebih mandiri dan dalam pelaksanaannya sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dakwah yaitu: *planning, organizing, actuating, controlling*, meskipun masih kurang optimal dikarenakan beberapa faktor kendala yang ada.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas maka, kaitannya dengan skripsi yang akan penulis buat mempunyai hubungan yang identik tentang bagaimana konsep manajemen yang telah ada diterapkan pada sebuah lembaga atau instansi dalam pelaksanaan program-programnya sedangkan Spesifikasi penelitian yang digunakan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk di susun, dijelaskan dan di analisis. Skripsi yang akan penulis teliti lebih menitik beratkan pada pengelolaan bimbingan manasik haji

dengan memanfaatkan fungsi manajemen dakwah di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Anselm, 1997: 11). Spesifikasi penelitian yang digunakan *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk di susun, dijelaskan dan di analisis (Moleong, 2008: 257) dan penelitian *kualitatif deskriptif* ini adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuai gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 1990: 309).

Study kasus (*case study*) adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pemahaman dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012: 20).

2. Sumber Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer, atau data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang pelaksanaan (*actuating*) bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora tahun 2013 yang menjadi subyek penelitian ini adalah kepala Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora beserta H. Darsono dan Hj. Sutriyatun yang merupakan jama'ah haji Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora tahun 2013.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder menurut Lexy J. Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2008: 157). Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh pihak lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Azwar, 1998: 91). Menurut Burhan

Bungin (2009: 122) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber data yang kita butuhkan. Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip, buku-buku, dokumentasi, dan semua informasi yang berkaitan tentang pelaksanaan (*actuating*) bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora tahun 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap lapangan baik itu berupa bendanya, gerakannya, ataupun proses sesuatu (Arikunto, 2002 : 107).

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap dua obyek, yaitu obyek utama dan obyek pendukung. Obyek utama dalam hal ini adalah jamaah haji, sedangkan obyek pendukung adalah KBIH As-Shofa Kota Blora.

Pengamatan yang dilakukan terhadap jamaah haji meliputi beberapa hal; mulai dari jamaah haji itu sendiri, pemahaman materi bimbingan sampai semua proses bimbingan yang dilakukan di dalam KBIH As-

Shofa Kota Blora. Pengamatan terhadap jamaah haji dapat dilakukan dengan melihat fisik, umur, dan kejiwaan mereka. Pengamatan tingkah laku jamaah haji dilihat dari kegiatan bimbingan. Pengamatan kegiatan bimbingan seperti manasik, (merujuk kepada telaah intensif tafsir ayat-ayat haji), bimbingan kesehatan sebelum berangkat ibadah haji.

Pengamatan yang dilakukan terhadap KBIH As-Shofa Kota Blora meliputi; penelitian KBIH As-Shofa, struktur organisasi KBIH As-Shofa, struktur dan tugas pembimbing serta yang dilakukan KBIHAs-Shofa Kota Blora dimulai sejak awal penerimaan jamaah haji sampai proses bimbingan yang dilakukan KBIH As-Shofa Kota Blora terhadap jamaah haji.

b. Interview (wawancara)

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1990: 231). Metode ini digunakan untuk mendapatkan dan menggali data tentang sesuatu yang berkaitan dengan penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora tahun 2013. Dalam wawancara ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Disamping itu

sebagai bentuk pertanyaan, digunakan wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya sehingga informan diberi kebebasan untuk menjawabnya (Emzir, 2012: 51). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Ibu Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin selaku kepala Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dari data-data tertulis yang dalam pelaksanaannya untuk menyelidiki tanda-tanda tertulis seperti buku-buku, dokumen, majalah, satuan catatan harian dan notulen rapat (Arikunto, 2002: 200).

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen atau arsip dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora seperti sejarah berdiri, struktur organisasi, visi dan misi dan program-program KBIH.

4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

gambar dan sebagainya (Moleong, 2008: 247). Penggunaan metode ini memfokuskan penelitian pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah. Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004: 42).

Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui penerapan fungsi pelaksanaan bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora tahun 2013. Dengan demikian analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dimiliki oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora dalam melaksanakan program yang berkaitan dengan manasik haji pada tahun 2013.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini maka penulis memberikan sistematika penulisan skripsi yang terbagi dalam tiga bagian, yaitu: Bagian Awal, terdiri dari : Halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman persetujuan atau

pengesahan, halaman pernyataan, halaman abstraksi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi. Bagian utama, yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini meliputi beberapa sub bab yaitu, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat hasil penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan skripsi.

BAB II Manajemen Bimbingan Manasik Haji “Kajian Teoritis”

Mengulas tentang landasan teori yang menjadi sudut pandang bagi obyek penelitian. Pada bab ini akan diuraikan menjadi dua sub bab yakni, konsep manajemen yang berisi tentang pengertian manajemen, unsur-unsur manajemen, fungsi manajemen, dan konsep bimbingan manasik haji yang terdiri dari pengertian bimbingan, unsur-unsur bimbingan, pengertian manasik haji, dasar hukum haji, rukun haji.

BAB III Gambaran Umum Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa

Bab ini terdiri atas sub-sub bab, antara lain letak geografis KBIH As-Shofa, sejarah

berdirinya KBIH As-Shofa, visi misi KBIH As-Shofa, struktur organisasi KBIH As-Shofa, program kerja KBIH As-Shofa, Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada KBIH As-shofa, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Manasik Haji di KBIH As-shofa.

BAB IV

Temuan dan Analisis

Pada bab ini akan diuraikan menjadi tiga sub bab. Pertama, analisis bimbingan manasik haji di KBIH As-Shofa yang berisi kegiatan sebelum pemberangkatan ibadah haji, pemberangkatan dan pelaksanaan ibadah haji, bimbingan di tanah suci, pemulangan jama'ah haji. Kedua, analisis penerapan fungsi manajemen bimbingan KBIH As-Shofa yang berisi analisis penerapan fungsi perencanaan, analisis penerapan fungsi pengorganisasian, analisis penerapan fungsi penggerakan, analisis penerapan fungsi pengawasan. Ketiga, analisis faktor penghambat dan pendukung yang berisi faktor penghambat dan faktor pendukung

BAB V**Penutup**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian Akhir, memuat daftar pustaka, biodata penulis, dan lampiran-lampiran.

BAB II

MANAJEMEN BIMBINGAN MANASIK HAJI

A. Manajemen

A.1. Pengertian Manajemen

Manajemen secara *lughowi* adalah *to manage* yang artinya “mengatur” (Hasibuan, 2001:1). Manajemen berasal dari kata bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengolahan. Artinya manajemen adalah sebagai sesuatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan (Munir, 2009 : 9).

Istilah manajemen dalam “*Encyclopedia of the social sciences*” dikatakan bahwa suatu proses yang pelaksanaannya diawasi dan mempunyai tujuan tertentu. Manajemen adalah suatu fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen.

Segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal) disebut manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen agar

tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain. Aktifitas manajemen adalah *planning, organizing, staffing, directing, dan controlling*.

Sedangkan menurut istilah hingga saat ini belum ada keseragaman makna. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda istilah manajemen mengandung beberapa pengertian. Di bawah ini dijelaskan beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian manajemen :

a. Malayu S.P Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2000: 1-2).

b. Haroald Koontz dan Cyril O'Dannel

Manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan dan pengendalian (Choliq, 2011 : 11).

c. Joseph L. Massie

Manajemen adalah suatu proses dimana suatu kelompok secara kerja sama mengarahkan tindakan

atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan oleh para manajer untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang-orang lain menuju tercapainya tujuan bersama (Arsyad, 2002 : 1-2).

d. Haimann

Manajemen adalah fungsi untuk mencapai sesuatu melalui kegiatan orang lain dan mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama (Manullang, 1983 : 15).

Dengan demikian pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan, manajemen adalah proses untuk mencapai suatu tujuan yang hendak di capai orang lain sehingga menjadi efektif dan efisien dalam mengambil tindakan.

Manajemen di butuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada 3 alasan utama di perlukan manajemen :

- 1) Untuk mencapai tujuan, manajemen di butuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2) Manajemen di butuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.

3) Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atas perusahaan (Handoko, 2003: 6-7).

Pengklasifikasian manajemen ada beberapa pandangan yang berbeda agar terarahnya penulisan skripsi ini penulis membatasi pembahasan tentang fungsi–fungsi manajemen dengan 4 fungsi yaitu: *Planning*(Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Penggerakan), *Controlling*(Pengawasan).

A.2. Unsur-Unsur Manajemen

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari :*man, money, metode, machines, materials, dan market*, disingkat 6 M (2005: 1).

Unsur atau komponen merupakan bagian terpenting yang harus tersedia dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Dalam hal ini Abdul Syani membagi unsur alat manajemen (*tool of manajemen*) kedalam enam bagian di antaranya:

- a. *Man*, yakni tenaga kerja manusia, sumber daya manusia (SDM) yang ada pada sebuah lembaga, SDM

yang ada akan berpengaruh pada lancar atau tidaknya manajemen lembaga dalam melaksanakan tujuan yang dilaksanakan.

- b. *Money*, yakni pembiayaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Dana tersebut dapat diperoleh dari pemerintah setempat atau dari donator yang secara sukarela memberikan sumbangan demi kemajuan sebuah proses dakwah. Disamping itu, dana juga dapat diperoleh dari lembaga usaha yang dikembangkan.
- c. *Methods*, yakni cara atau sistem untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan metode ini harus direncanakan secara matang sehingga tidak terjadi kevakuman di tengah jalan.
- d. *Materials*, yakni bahan-bahan yang diperlukan dalam mencapai tujuan atau misi lembaga. Bahkan ini harus mendukung proses pencapaian tujuan yang direncanakan oleh sebuah lembaga.
- e. *Machines*, yakni alat-alat yang diperlukan, dalam hal ini alat-alat yang digunakan bertujuan untuk memaksimalkan bahan-bahan yang tersedia.
- f. *Market*, yakni tempat untuk menawarkan hasil produksi, dalam hal ini misi lembaga dapat diterima oleh masyarakat yang pada gilirannya mereka dapat menerima produk yang telah diciptakan (Syani, 1987 : 28).

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses social yang mengatasi segala-galanya (Muchtaron, 1996 : 43).

A.3. Fungsi-fungsi Manajemen

Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning, Organizing, Actuating, Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning, Organizing, Motivating* dan *Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005: 3-4), persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2003: 77). *Planning* atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Terry, 1986: 163).

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan

“apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “Perencanaan kembali ”kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Salah satu aspek penting perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Keputusan-keputusan harus dibuat berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap.

Adapun empat tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.

Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

Tahap 2: Merumuskan keadaan saat ini.

Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Tahap 3: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan.

Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk

mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian, penilaian alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003: 79-80).

Macam-macam perencanaan dalam bidang manajemen sehubungan dengan waktu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Perencanaan jangka pendek (SR = *Short Range*), yang mencakup waktu kurang dari satu tahun.
2. Perencanaan jangka menengah (IR = *Intermediate Range*), yang meliputi waktu 1 tahun lebih tetapi kurang dari 5 tahun.

3. Perencanaan jangka panjang (LR = *Long Range*), yang meliputi waktu lebih dari 5 tahun (Terry, 1986: 164).

Adapun alasan-alasan diperlukannya perencanaan diantaranya:

1. *Protective benefits* yang dihasilkan dari pengurangan keinginan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
2. *Positive benefits* dalam bentuk meningkatnya pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan manfaat dari perencanaan antara lain adalah:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
2. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
3. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
4. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
5. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
6. Memudahkan dalam koordinasi di antara berbagai bagian organisasi.
7. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
8. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
9. Menghemat waktu, usaha dan dana.

Selain memiliki manfaat, perencanaan juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

1. Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata.
2. Perencanaan cenderung menunda kegiatan.
3. Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.
4. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi.
5. Ada rencana-rencana yang diikuti cara-cara yang tidak konsisten.

Meskipun perencanaan mempunyai kelemahan-kelemahan tersebut, manfaat-manfaat yang didapatkan dari perencanaan jauh lebih banyak. Oleh karena itu perencanaan tidak hanya seharusnya dilakukan, tetapi harus dilakukan (Handoko, 2003: 80-82).

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses. Pengorganisasian (*organizing*)

adalah 1) penentuan sumber daya sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut ke arah tujuan., 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2003; 24).

R.Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah: “Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (1986; 233).”

Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan, bahwa rumusan pengorganisasian itu adalah rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan

hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya (Munir dan Ilaihi, 2006: 120).

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini;

1. Perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
3. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan

mengurangi ketidakefisienan dan konflik-konflik yang merusak (Handoko, 2003; 168-169).

c. Penggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasikan aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan *actuating* atau usaha untuk menimbulkan action. Menurut R Terry, *Actuating* merupakan “Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (1986: 313).”

Adapun pengertian penggerakan menurut Munir dan Ilaihi adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Motiving secara implisit berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat

memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan (2006: 139). Hal dasar bagi tindakan menggerakkan adalah manajemen yang berpandangan progresif maksudnya para manajer harus menunjukkan melalui kelakuan dan keputusan-keputusan mereka bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam untuk anggota-anggota organisasi mereka. Hal yang fundamental bagi sukses manajemen adalah mengusahakan agar supaya para anggota melaksanakan pekerjaan yang disukai dan ingin dilakukan mereka, kepercayaan dan keyakinan terhadap masing-masing pegawai, usaha untuk memelihara lingkungan kerja yang memuaskan semua pihak dan diterimanya fakta bahwa kesediaan serta kapasitas setiap orang untuk melaksanakan pekerjaan secara antusias membantu suksesnya kebanyakan usaha. Pada dasarnya *actuating* dimulai di dalam diri sendiri dan bukan dengan menggerakkan pihak lain. Seorang manajer harus dimotivasi secara pribadi untuk mencapai kemajuan dan untuk bekerja sama secara harmonis dan terarah dengan pihak lain, karena apabila tidak demikian halnya, tidak mungkin untuk menggerakkan pihak lain (Terry, 1986; 313-314).

Sukses tidaknya kegiatan penggerakan sebagian besar bergantung pada pemberian motif.

George R. Terry menyimpulkan beberapa petunjuk untuk mencapai motivasi yang efektif sebagai berikut:

- a. Usahakan agar orang merasa dirinya penting.
- b. Usahakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan individual.
- c. Usahakan agar saudara menjadi pendengar yang baik.
- d. Hindarkan timbulnya perdebatan.
- e. Hormatilah perasaan orang lain.
- f. Gunakan pertanyaan / percakapan untuk mengajak orang-orang bekerja sama.
- g. Janganlah berusaha untuk mendominasi
- h. Berilah perintah-perintah yang jelas dan lengkap
- i. Gunakan instruksi-instruksi.
- j. Selenggarakanlah pengawasan (supervisi) yang efektif (Sarwoto, 1981 : 92).

d. Pengawasan (*Controlling*)

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif, pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi

dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadinya atau terjadi kembali (Handoko, 2003: 25).

R. Terry berpendapat, pengawasan berarti “Mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana.” *Controlling* atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Hal itu wajar terjadi apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai. Maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan (1986: 395).

Tahapan-tahapan dalam pengawasan antara lain:

1. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan).
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.

4. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
5. Pengambilan tindakan koreksi bila mana perlu (Handoko, 2003: 363).

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, 2) tepat waktu, 3) dengan biaya yang efektif, 4) tepat akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan.

Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan. Karakteristik-karakteristik pengawasan yang efektif dapat diperinci sebagai berikut:

1. Akurat

Informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.

2. Tepat-Waktu

Informasi harus dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilaksanakan segera.

3. Obyektif dan menyeluruh

Informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.

4. Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik

Sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang di mana penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan yang paling fatal.

5. Realistis secara ekonomis

Biaya pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah, atau paling tidak sama, dengan kegunaan yang diperoleh dari sistem tersebut.

6. Realistis secara organisasional

Sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan-kenyataan organisasi.

7. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi

Informasi pengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena 1) setiap tahap dari proses pekerjaan dapat

mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhan operasi, dan 2) informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya.

8. Fleksibel

Pengawasan harus memiliki fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan.

9. Bersifat sebagai petunjuk dan operasional

Sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.

10. Diterima para anggota organisasi

Sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong peranan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi (Handoko, 2003: 373-374).

Sebuah ciri umum seorang manajer adalah bahwa ia seorang pembuat keputusan. Seorang manajer harus memutuskan tujuan-tujuan yang hendak dikerjakan. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, manajer harus memutuskan tindakan-tindakan khusus apa yang perlu, cara-cara baru apa yang perlu diperkenalkan,

dan apa yang harus dibuat untuk mempertahankan hasil yang memuaskan. Pengambilan keputusan berlangsung dalam setiap bagian organisasi. Membuat keputusan adalah memilih suatu alternatif dari dua pilihan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan (Terry, 2005: 17).

Pengambilan keputusan dapat dilakukan atas dasar: (a) perorangan atau (b) Kelompok. Yang pertama bisa dilakukan apabila mudah memutuskannya dan seluruh alternatif mendukung keputusan tersebut. Keputusan dapat mendukung peranan populer seorang manajer. Situasi-situasi darurat umumnya diputuskan secara perorangan. Kondisi seperti itu selalu akan timbul, tetapi tidak boleh menilai setiap kondisi sebagai situasi darurat untuk membenarkan pengambilan keputusan secara perorangan. Pengambilan keputusan secara kelompok kini semakin populer. Mereka yang terkena oleh suatu keputusan kelompok diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam perumusannya. Di samping itu juga terbuka kemungkinan memasukkan penilaian dari para ahli dan teknisi yang memiliki pengetahuan khusus tentang permasalahan yang sedang dihadapi itu ke dalam pertimbangan keputusan. Penilaian-penilaian kondisi tersebut dapat dilakukan oleh

kelompok, tetapi keputusan akhir harus dilakukan oleh satu orang saja (Terry, 2000: 38).

B. Bimbingan Manasik haji

B.1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan. Meskipun bimbingan merupakan pertolongan, namun semua pertolongan tidak bisa dikatakan sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun. Hal ini dapat di artikan bahwa di dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut pembimbing supaya memberikan bimbingan yang proaktif, yaitu memberikan arahan kepada yang dibimbingnya (Walgito, 2005 : 4).

Bimbingan merupakan bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, yang pada akhirnya seseorang yang di bimbing dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat.

Bimbingan dalam bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian :

1. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu

keputusan atau memberikan sesuatu dan memberikan nasehat.

2. Mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan-tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan dan mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak (Winkel dan Hastuti, 2004 : 27).

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan bimbingan manasik adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli (pembimbing haji yang kompeten) kepada seseorang atau beberapa individu (calon jama'ah haji), baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah calon jama'ah haji dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai kemandirian selama ibadah haji. Jama'ah dan KBIH bersama – sama bisa saling memanfaatkan kekuatan, kemampuan dan sarana yang ada supaya dapat terwujud kemandirian dalam melaksanakan proses ibadah haji.

B.2. Unsur-unsur Bimbingan

Untuk mencapai tujuan bimbingan dalam ibadah haji, harus ada beberapa unsur-unsur yang terkait dimana antara satu unsur dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut antara lain :

a. Subyek

Subyek yaitu orang yang memberikan bimbingan kepada seseorang. Pelaksanaannya baik perorangan, organisasi maupun badan lain. Seorang pembimbing mempunyai tugas untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan membimbing serta bertanggung jawab terhadap orang yang dibimbing.

Seorang pembimbing atau konselor dalam hal ini adalah pembimbing haji harus mempunyai persyaratan. Diantaranya adalah *pertama*, kemampuan profesional (keahlian). *Kedua*, sifat kepribadian yang baik (akhlakul karimah). *Ketiga*, kemampuan kemasyarakatan (ukhuwah islamiyah). *Keempat*, taqwa kepada Allah SWT (Musnawar, 1992 :42).

b. Obyek

Obyek penelitian adalah sasaran penelitian yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah pada manajemen bimbingan manasik haji KBIH As-shofa Kota Blora.

c. Materi

Materi adalah semua bahan yang digunakan dalam mencapai tujuan bimbingan yang telah

ditetapkan sesuai dengan kebijakan lembaga atau organisasi tersebut.

d. Metode

Metode diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan (Musnawar, 1992 :50).

B.3. Pengertian Manasik Haji

Menurut sebagian ahli tafsir kata “*manaasik*” yaitu ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunnah haji dan lain-lain (Arrozi, 1990:153). Munawir dalam kamusnya menulis “*manaasik*” artinya tata cara ibadah haji (Munawir, 1997 : 1415).

Kata haji di dalam ensiklopedia islam, berarti menyengaja atau menuju dan mengunjungi. Dalam bahasa arab haji mempunyai arti “*qashd*”, yakni tujuan maksud dan menyengaja (arifin, 2009:6). Menurut istilah syara’ haji ialah menuju Tanah Suci (makkah) dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu, dan waktu yg tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan tertentu pula (Aziz, 1997:458). Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam ibadah haji adalah ka’bah, tempat sa’i, arafah, muzdalifah dan mina. Sedangkan amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa’i, wukuf, mabit, muzdhalifah, melempar jumrah, mabit di mina dan lain-lain. Sedangkan

yang dimaksud waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.

Kata “Manasik” secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata *النُّسُكُ وَالنُّسُكُ الْعِبَادَةُ*: yang artinya ibadah (Al-Munawir, 1984:1414). Jadi *الْحَجُّ مَنَسِكٌ* adalah ibadah haji. Oleh karena itu *النُّسُكُ* itu berarti ibadah haji itu sendiri yang di dalamnya terdiri dari rukun, wajib, sunnah haji dan lain-lain. Pemakaian istilah manasik hanya pada ibadah haji saja dan tidak digunakan pada ibadah-ibadah yang lain.

Kata “haji” secara etimologi atau bahasa berasal dari akar kata : *حَجَّ, يَحُجُّ, حُجًّا* Artinya : “Menuju tempat tertentu” atau “Mengunjungi ka’bah untuk melaksanakan haji atau umrah. Ulama membedakan istilah yang berkunjung ke Baitullah untuk beribadah dengan berkunjung karena urusan lain seperti untuk berdagang sehingga dikatakan

فَالْحُجُّ قَصْدٌ لِلنُّسُكِ وَالِدَاقَصْدُ لِلتِّجَارَةِ

Artinya: “Kata *hajju* mengunjungi Baitullah untuk tujuan *nusuk* (ibadah) dan kata *dajju* untuk tujuan *berniaga*” (Depag RI, 2003:4).

B.4. Dasar Hukum Haji

Ibadah haji diwajibkan Allah SWT kepada kaum muslimin yang telah mencukupi syarat-syaratnya, menunaikan ibadah haji diwajibkan hanya sekali dalam seumur hidup yang kedua dan seterusnya adalah sunnah. Akan tetapi bagi mereka yang bernazar (berkaul) haji menjadi wajib melaksanakannya (Buku pedoman manasik haji departemen agama RI, 2007 :14).

Ibadah haji diwajibkan berdasarkan firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Imron ayat 96-97 yang berbunyi :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya rumah yang mula-mula di bangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitulloh yang Bakkah (Makkah) yang diperbaiki dan menjadi petunjuk bagi manusia, padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (diantaranya makam Ibrahim), barang siapa yang memasukinya (Baitulloh itu menjadi amalan dia), mengerjakan haji adalah kewajiban manusia kepada Allah SWT, yaitu (bagi) orang yang mampu dan sanggup mengadakan pekerjaan ke Baitulloh, barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari alam.*”

Dengan ayat Al-Qur'an di atas, maka menunaikan ibadah haji bagi seorang muslim atau muslimah yang memenuhi syarat-syaratnya menjadi wajib hukumnya.

Menunaikan ibadah haji hendaklah sesuai dengan apa yang dikerjakan oleh Rasulullah. Oleh karena itu, dalam mengerjakannya harus berpedoman pada syarat, rukun, dan sunnahnya.

B.5. Rukun Haji

Rukun haji adalah kegiatan yang harus dilaksanakan dalam ibadah haji, jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

- 1) Ihram, yaitu pernyataan mulai mengerjakan ibadah haji atau umrah dengan memakai pakaian ihram disertai niat haji atau umrah di miqat.
- 2) Wukuf di Arafah, yaitu berdiam diri, dzikir dan berdo'a kepada Allah SWT di padang Arafah pada tanggal 9 dzulhijjah.
- 3) Thawaf ifadhah/thawaf haji, yaitu mengelilingi Ka'bah sebanyak 7 kali dan dilakukan sesudah melontar jumrah aqobah pada tanggal 10 dzulhijjah.
- 4) Sa'i, yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara Shafa dan Marwa sebanyak 7 kali, dilakukan sesudah thawaf ifadhah.

- 5) Tahallul, yaitu bercukur atau menggunting sebagian rambut setelah melakukan sa'i.
- 6) Tertib, maksudnya yaitu mengerjakan kegiatan sesuai dengan urutan dan tidak ada yang tertinggal.

Dan syarat haji adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga orang tersebut diwajibkan untuk melaksanakan haji, dan barang siapa yang tidak memenuhi salah satu dari syarat-syarat tersebut, maka orang tersebut belum wajib menunaikan ibadah haji. Adapun syarat-syarat haji adalah sebagai berikut : islam, baligh (dewasa), aqil (berakal sehat), merdeka (bukan budak), istitho'ah (mampu) (Pimay, 2009: 13).

Sedangkan wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, dan jika salah satu dari wajib haji ini ditinggalkan, maka hajinya tetap sah, namun harus membayar dam (denda). Adapun yang termasuk wajib haji sebagai berikut :

- 1) Niat ihram, untuk haji atau umrah dari miqot makani dan dilakukan setelah berpakaian ihram.
- 2) Mabit (bermalam) di Muzdalifah, yaitu pada tanggal 9 dzulhijjah (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina).
- 3) Melontar jumrah aqobah, pada tanggal 10 dzulhijjah yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil

berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil mengucap “*Allahu akbar Allahummaj’alhu hajjan mabruran wa zanban maghfuran*”. Dan setiap kerikil harus mengenai ke dalam jumrah jurang besar tempat jumrah.

- 4) Mabit di Mina, yaitu pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
- 5) Melontar jumrah ula, wustha, dan aqobah, pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 dzulhijjah).
- 6) Thawaf wada’, yaitu melakukan thawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
- 7) Meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang saat ihram (Pimay, 2009: 14).

BAB III
GAMBARAN UMUM KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH
HAJI (KBIH)AS-SHOFA KOTA BLORA

A. Letak Geografis KBIH As-Shofa

Letak Geografis KBIH As-Shofa, yaitu berada di pusat tengah kota Blora di sebelah kiri alun-alun kota Blora tepatnya di Jl. Alun-alun Selatan / RA KARTINI 11 no 2 Kecamatan Blora Kota Kabupaten Blora. Maka dari itu untuk mengetahui kantor KBIH As-shofa yang bergandengan dengan Madrasah Tasanawiyah dan Madrasah Aliyah Ma'arif Blora lokasinya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh siapapun karena berada ditengah kota.

Dan kota Blora merupakan kabupaten yang menjadi perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, disebelah timur Kabupaten Bojonegoro, sebelah utara Kabupaten Rembang, sebelah barat Kabupaten Purwodadi, dan sebelah selatan Kabupaten Sragen. Dalam proses perkembangannya, kota Blora sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu kota pegunungan dan perbukitan.

Kota Blora mempunyai posisi yang cukup strategis, karena terletak pada jalur lalu lintas yang ramai yaitu jalur darat dan perbatasan dengan Jawa Timur, dengan kondisi

tersebut memungkinkan Kota ini menjadi kota dagang, industri dan kota transit yang cukup menjanjikan

(Buku Saku Kota Blora, 2005: 1-2).

B. Sejarah Berdirinya KBIH As-Shofa

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Blora ini sudah berdiri sejak tahun 2003, yang mendirikan pertama kali beliau Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin. Latar belakang berdirinya KBIH As-Shofa ini adalah dikarenakan banyaknya minat dari masyarakat setempat dan sekitarnya untuk mengerjakan rukun Islam yang ke-5 yaitu ibadah haji, dan juga didaerah tengah kota Blora tersebut belum didirikan suatu lembaga atau organisasi yang bisa menampung minat dari masyarakat(Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

Oleh karena itu tergugah niat beliau Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin untuk mendirikan suatu lembaga keagamaan bagi masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah haji yaitu Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa. KBIH As-Shofaini tugasnya memberikan bimbingan kepada para jama'ah haji dengan dasar materi yang diberikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, maka kegiatan tersebut dinamakan manasik haji. Diadakannya kegiatan manasik haji tersebut dikarenakan sebagian dari jama'ah haji belum mengetahui apa arti,

tujuan, dan maksud dari ibadah haji tersebut. Secara garis besar Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa adalah mitra kerja Kementerian Agama Republik Indonesia dalam membantu para jama'ah dalam melaksanakan ibadah haji dan umrah untuk menjadi haji yang mabrur dan menjadi sosok orang yang taqwa kepada Allah SWT dan menjadi contoh di masyarakat setelah kembali pulang ke lingkungan masing-masing.

Kelompok bimbingan ibadah haji sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui undang-undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Kementerian Agama dengan Subdit Bina KBIH pada Direktorat Pembinaan Haji.

KBIH adalah lembaga Islam yang bergerak di bidang Bimbingan Manasik Haji terhadap calon jamaah/jamaah haji baik selama dalam pembekalan di tanah air maupun pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi.

KBIH sebagai sebuah lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang mereposisi KBIH sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan.

Sejak awal munculnya KBIH sekitar tahun 1990 sampai saat ini, tidak lepas dari berbagai permasalahan, khususnya dalam pembinaan. Karena selama ini belum memiliki sebuah sistem pembinaan yang baku untuk dipedomani, sehingga KBIH tumbuh berkembang tanpa pembinaan yang jelas dari pihak pemerintah, mengakibatkan timbulnya keluhan jama'ah haji terhadap KBIH yang kurang bertanggung jawab dalam bimbingan haji di Tanah Air maupun di Arab Saudi.

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas dan dengan latar belakang KBIH yang kian hari kian bertambah jumlahnya (lebih kurang 1300 KBIH, dengan 40 % jama'ah haji masuk dalam bimbingan KBIH), maka pembinaan terhadap KBIH sudah menjadi satu keharusan yang mendesak. Sistem pembinaan dimaksud dibukukan dalam sebuah buku pedoman untuk seluruh praktisi perhajian daerah dan pusat (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006 : 5).

C. Visi Misi KBIH As-Shofa

Visi dan Misi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH)As-Shofa Kota Blora adalah :

Visi: Meraih haji mabrur: mabrur dalam pelaksanaan, dan mabrur pasca ibadah haji dan menjadi haji yang mandiri.

Misi: Membekali jamaah haji dengan ilmu manasik yang benar, sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW, Melayani Jamaah Haji agar dapat melaksanakan Ibadah dengan sempurna.

D. Struktur Organisasi KBIH As-shofa

Struktur organisasi KBIH As-shofa adalah sebagai berikut :

Ketua Yayasan Haji Muslimat NU

: Hj. Yulia Purwati Sumarno

Ketua KBIH : Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin

Wakil Ketua : Hj. Kusnaningsih Djoko Budi. P.

Sekretaris : Hj. Siti Arifyanti Suprijadi

Wakil Sekretaris : Hj. Siti Halimah Isyhad. S.

Bendahara : Hj. Piani Santoso

Wakil bendahara : Hj. Titik Mulyono

Anggota : 1. Hj. Khoiriyah Sunardi

2. Hj. Utaminingsih Sukarno

3. Hj. Rusdiana Suta'at

E. Program Kerja KBIH As-Shofa

Program kerja KBIH As-Shofa di antaranya di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Organisasi Administrasi

- Mengadakan pertemuan rutin dengan yayasan muslimat NU dan KBIH yaitu mengadakan rapat bulanan yang dilaksanakan sebulan sekali setiap

tanggal 25. Dan membahas tentang kinerja KBIH dan mengevaluasi kekurangan yang telah terealisasikan selama 1 bulan.

- Mengerjakan administrasi secara kebutuhan, yaitu setiap ada kegiatan maupun setelah kegiatan dilaksanakan harus ada data yang tertulis.
- Sosialisasi dengan calon haji sekaligus pendaftaran, yaitu pengenalan secara global tentang ibadah haji kepada semua jama'ah yang belum faham atau kurang jelas tentang arti dan maksud diwajibkannya ibadah haji sekaligus melakukan pendaftaran kepada calon haji.
- Membuat laporan rencana manasik, yaitu pembuatan agenda dan jadwal manasik haji sebelum berangkat ke Tanah Suci.
- Menerima pembinaan dari Kemenag kabupaten maupun provinsi dan tingkat KBIH, yaitu adanya pembinaan manasik haji dari Kemenag Kabupaten Blora, maupun Provinsi Jawa Tengah dan di KBIH As-shofa sendiri.
- Menghadiri undangan-undangan dari kemenag kabupaten maupun provinsi Jateng, yaitu setiap KBIH As-Shofa mendapatkan undangan dari Kemenag Kabupaten Blora maupun Provinsi Jawa

Tengah pasti selalu hadir dan berpartisipasi dalam acara tersebut (observasi tanggal 7 februari 2015).

2. Manasik

- Mendaftar ulang calon peserta manasik haji yaitu pada acara pembukaan manasik haji yang dilakukan pada bulan maret dan april 2013 peserta yang mengikuti manasik haji harus mendaftar ulang di acara tersebut tidak boleh diwakilkan oleh orang lain.
- Mengadakan manasik di 3 wilayah binaan : blora, ngawen, randublatung. Yaitu dikarenakan daerah Blora itu luas dan jarak KBIH dari rumah calon jama'ah haji jauh ada yang dari pelosok desa maka dari itu manasik dibagi menjadi 3 tempat agar proses manasik lebih efektif dan efisien dan dilakukan pada bulan maret s/d juli 2013 (Buku laporan KBIH As-shofa 2013).

3. Praktek Lapangan pada bulan juli dan agustus 2013

- Masuk asrama haji Donohudan Solo. Yaitu setelah proses manasik haji di tingkat KBIH dan Kemenag sudah dilaksanakan semuanya maka semua jama'ah dari Kabupaten Blora melanjutkan praktek langsung di asrama haji Donohudan Solo sebelum pemberangkatan ke Tanah Suci.

- Latihan Ihram, wukuf di Arafah, thawaf ifadhah/thawaf haji, Sa'i, Tahallul, melontar jumrah ula, wustha, dan aqobah
 - Melatih kebersamaan, kekompakan yaitu di dalam Asrama haji Donohudan Solo tidak ada perbedaan dan kedengkian jadi semua jama'ah berbaur jadi satu saling bersama-sama dan kompak padahal dari beberapa wilayah yang berbeda.
4. Pembentukan karom (ketua rombongan) dan karu (ketua regu)
 - Mengusulkan nama karom dan karu sesuai usulan jama'ah di kemenag kabupaten Blora.
 5. Pelepasan dan penerimaan haji
 - Memberikan pembekalan akhir kepada peserta tentang : ibadah, pendidikan dan perbekalan.
 - Mengadakan acara penerimaan haji baru dan menggali info dari tanah suci.
 6. Evaluasi pelaporan
 - Berkunjung ke jama'ah haji untuk evaluasi bimbingan yang ke tanah suci pada bulan oktober dan nopember 2013.
 - Membuat laporan pasca haji tahun 2013 ke kemenag Kabupaten Blora dan Provinsi Jateng pada bulan nopember dan desember 2013 (Buku laporan KBIH As-shofa 2013).

F. Manajemen Bimbingan Manasik Haji pada KBIH Ashofa

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan organisasi keagamaan bagi masyarakat yang bertujuan untuk mempermudah jama'ah untuk menjalankan rukun Islam yang ke 5 yaitu pergi haji. KBIH merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui Undang-Undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Kementerian Agama dengan Direktorat Jendral PHU (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 1).

KBIH sebagai lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Pasal 30 Ayat 1 Dalam rangka Pembinaan Ibadah Haji, masyarakat dapat memberikan bimbingan Ibadah Haji, baik dilakukan secara perseorangan maupun dengan membentuk kelompok bimbingan. (Depag RI, 2008: 10).

Penyelenggaraan haji selama ini dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini turut mempengaruhi kualitas pemberian pelayanan dan perlindungan kepada jamaah. Untuk itu upaya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji harus ditingkatkan. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara meningkatkan

pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jamaah haji.

Kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan haji memerlukan adanya sistem manajemen yang dapat menjalankan fungsi merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan melakukan koordinasi serta pengawasan terhadap kegiatan pelaksanaan haji demi terlaksananya penyelenggaraan haji yang aman, lancar, nyaman, tertib, teratur dan ekonomis. Akan tetapi, manajemen haji lebih dititik beratkan pada sektor jasa pelayanan dengan memberikan kepuasan optimal kepada calon jamaah haji (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 3).

G. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Manasik Haji di KBIH As-shofa

Setiap penyelenggaraan manasik haji di KBIH As-shofa Kota Blora pada tiap tahunnya tak luput dari kendala dalam pelaksanaannya, yang hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan manasik haji.

Faktor penghambat dalam bimbingan manasik haji diantaranya adalah :

1. Kurangnya fasilitas yang memadai seperti kelengkapan alat peraga dan lain-lain.
2. Waktu manasik haji yang terlalu singkat

3. Kurangnya kedisiplinan dari calon Jama'ah Haji dalam mengikuti bimbingan manasik haji.
4. Latar belakang jama'ah yang beragam baik dari segi usia, pendidikan, sosial, budaya dan lain-lain. Yang semua itu juga mempengaruhi pola Bimbingan Manasik Haji.
5. Tempat Bimbingan Manasik Haji yang kurang kondusif.
6. Materi Manasik Haji yang diberikan kurang sistematis
7. Tingkat kecerdasan dan pengetahuan diantara jama'ah tidak sama, maka tingkat pengertian dan penghayatan juga tidak sama.

Faktor pendukung dalam bimbingan manasik haji diantaranya adalah :

1. Sistem pelayanan dan bimbingan pada jama'ah di KBIH As-shofa Kota Blora lebih teratur dan sistematis di bandingkan di daerah-daerah lain.
2. Terdapat tenaga pelaksana dari pihak koordinator ataupun pembimbing yang cukup memadai dan profesional.
3. Tersedianya tempat bimbingan praktek manasik massal di Islamic Center, yang hal itu dapat lebih memudahkan jama'ah Calon Haji dalam memahami segala hal tentang Haji.

4. Adanya surat keputusan dari Menteri Agama, Kakanwil, Kakandepag kepada instansi KBIH As-shofa agar seksi penyelenggaraan Haji dan Umrah dapat menyelenggarakan penyelenggaraan Haji termasuk manasik Hajinya
5. Ajaran agama Islam itu sendiri, yakni bahwa ajaran Islam harus disampaikan kepada manusia.
6. Karena para pejabat di lingkungan KBIH As-shofa Kota Blora menyadari bahwa dirinya sebagai warga negara yang ditugaskan oleh Departemen Agama untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya termasuk di dalamnya memberikan pelayanan dan pembinaan Haji kepada Calon Jama'ah Haji.
7. Adanya koordinasi yang rapi dan mapan kepada pihak atau instansi terkait sehingga mempermudah kelancaran pelaksanaan bimbingan manasik Haji.
8. Karena Calon Jama'ah Haji Kota Blora sangat membutuhkan pembinaan manasik Haji maupun masalah-masalah yang lain sehingga memudahkan dalam mengadakan komunikasi.

BAB IV

TEMUAN dan ANALISIS

A. Analisis bimbingan manasik haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa

Berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji Nomor: D/296/1999 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh, diketahui bahwa kewajiban KBIH meliputi :

1. Memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji yang menjadi peserta KBIH yang bersangkutan;
2. Mentaati dan mematuhi peraturan dan kebijaksanaan penyelenggaraan ibadah haji yang ditetapkan oleh pemerintah dan mengikuti kebijaksanaan yang diambil oleh Ketua Kloter;
3. Membuat dan melaksanakan surat perjanjian dengan pesertanya yang berisi hak dan kewajiban kedua belah pihak;
4. Menonjolkan identitas nasional dan tidak menonjolkan identitas kelompok;
5. Membantu kelancaran dan ketertiban pelaksanaan pelayanan kepada jamaah haji yang dilakukan oleh petugas haji;
6. Menyampaikan laporan kepada Kepala Kantor Departemen Agama setempat.

A.1. Kegiatan Sebelum Pemberangkatan ibadah haji

Dalam rangka melayani jama'ah haji dan untuk meningkatkan bimbingan ibadah haji, sebelum pemberangkatan maka Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa Kota Blora membuat beberapa ketentuan sebagai berikut:

1. Bimbingan manasik ibadah haji di KBIH As-shofa diselenggarakan sebanyak 15 x pertemuan.
 - Hari Ahad, 13-2-2013 di Blora, di isi oleh pengurus KBIH
 - Hari Sabtu, 19-2-2013 di Blora, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 26-2-2013 di Blora, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 5-3-2013 di Blora, di isi oleh Bp. KH. Idrus Al Jufri
 - Hari Sabtu, 12-3-2013 di Blora, di isi oleh Bp. KH. Idrus Al Jufri
 - Hari Sabtu, 19-3-2013 di Randublatung , di isi oleh Bp. KH. Ishad Shofawi
 - Hari Sabtu, 26-3-2013 di Randublatung, di isi oleh Bp. H.M. Suta'at, S.Pd dan pengurus KBIH
 - Hari Sabtu, 3-4-2013 di Randublatung, di isi oleh Bp. KH. Idrus Al Jufri

- Hari Sabtu, 9-4-2013 di Randublatung, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 16-4-2013 di Randublatung , di isi oleh Bp. KH. Ishad Shofawi
 - Hari Sabtu, 23-4-2013 di Ngawen, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 1-5-2013 di Ngawen, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 8-5-2013 di Ngawen, di isi oleh Bp. KH. Idrus Al Jufri
 - Hari Sabtu, 15-5-2013 di Ngawen, di isi oleh Bp. KH. Muharror Ali
 - Hari Sabtu, 22-5-2013 di Ngawen, di isi oleh Bp. Bp. KH. Ishad Shofawi
2. Peran serta jama'ah dalam mengikuti bimbingan sangat besar, hal ini bisa dilihat dari kehadiran dan keaktifan setiap kegiatan bimbingan manasik.
 3. Peran serta pembimbing, aktif
 4. Bimbingan
 5. Materi bimbingan:
Aqidah, Tauhid, Fiqih Haji dan Ibadah lainnya seperti : Etika Ibadah Haji, Sejarah dan Budaya Arab, Bahasa Arab sehari-hari, Filosofi Ibadah Haji.

A.2. Pemberangkatan dan Pelaksanaan Ibadah Haji

KBIH As-shofa Kota Blora menyertakan pembimbing sampai ke tanah suci sehingga dalam pelaksanaan bimbingan ditekankan agar calon haji benar-benar bisa melaksanakan ibadah haji secara mandiri. Untuk menjaga kemungkinan terjadi hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji khususnya yang berhubungan dengan masalah hukum baik yang terjadi di Jeddah, Madinah, Makkah Arofah maupun Mina maka dikondisikan agar jamaah calon haji senantiasa koordinasi dengan Karu (Ketua Regu) dan Karom (Ketua Rombongan). Karu dan Karom diperankan untuk bisa menyelesaikannya dan bilamana perlu bisa langsung konsultasi dengan pengurus KBIH As-shofa Kota Blora atau via telpon. Dengan koordinasi yang baik antara jamaah haji dan Karu, Karom, pelaksanaan ibadah haji 2013 berjalan dengan baik.

Jamaah Haji dari KBIH As-shofa Kota Blora masuk dalam kloter (kelompok terbang) 69 dan 70 dari Embarkasi Adi Sumarmo Solo.

1. Pemberangkatan dari Pendopo Kabupaten kota Blora menuju Asrama Haji Donohudan Boyolali
2. Selama di Asrama Haji Donohudan Boyolali mengikuti kegiatan antara lain :

- a. Bimbingan secara umum sebelum berangkat ke tanah suci
- b. Menerima pasport, gelang, identitas, living cost
- c. Pemeriksaan kesehatan, pembagian masker dan buku kesehatan.
- d. Jadwal pemberangkatan jamaah haji kloter 69 dan 70
- e. Kegiatan jamaah haji selama berada di Madinah Al-Munawarah :
 - 1) Mengikuti kegiatan Shalat berjamaah di Masjid Nabawi
 - 2) Ziarah ke tempat-tempat bersejarah seperti : Jabal Uhud, Masjid Quba, Masjid Jum'at, Masjid Qiblatain, Khandaq, Pabrik Kurma.
 - 3) Pengajian untuk mendalami materi manasik haji setiap usai Shalat Isya.(Buku laporan KBIH As-shofa Kota Blora).

A.3. Bimbingan di Tanah suci (Pelaksanaan Ibadah Haji)

Renovasi dan pengembangan Masjidil Haram oleh Pemerintah Kerajaan Arab Saudi, mengakibatkan berkurangnya kapasitas daya tampung tempat tawaf, yang sebelumnya 48 ribu jama'ah per jam menjadi 22

ribu jama'ah per jam. Dengan demikian, untuk menjamin keselamatan, kenyamanan, dan keamanan para jama'ah haji di Dunia, otoritas setempat memberlakukan kebijakan pengurangan kouta haji dunia sebesar 20%, sehingga kouta jama'ah haji RI dikurangi sebanyak 42.200 jama'ah atau menjadi 168.800 jama'ah.

Meski sempat terkendala masalah ini, kinerja dan penyelenggaraan haji Indonesia 2013 jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, on time performance atau ketepatan waktu keberangkatan lebih tinggi, jama'ah yang sakit lebih sedikit, jama'ah wafat menurun, jumlah kriminalitas lebih rendah. Demikian juga dengan masalah pemondokan dan juga masalah pengamanan (PAM), dan pembentukan sektor khusus di Mekkah dan sebagainya.

Selain itu, meski sangat rumit akibat pemotongan kuota, proses amandemen kontrak pemondokan di Mekkah akhirnya terselesaikan. Amandemen itu pun telah ditandatangani karena sudah disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu Kementerian Agama dan pemilik rumah. Proses penyelesaian akad yang dilegalisasi oleh Pemerintah Arab Saudi pun berjalan lancar. Kontrak awal

pemondokan adalah untuk 220 rumah untuk total kapasitas 200.960, ini sudah termasuk pelayanan petugas kloter, klinik, sektor, selisih distribusi, dan cadangan. Namun setelah dilakukan amandemen akibat adanya kebijakan pemotongan kuota jama'ah haji sebesar 20 %, jumlah kebutuhan pemondokan menjadi hanya 196 rumah untuk total kapasitas 161.800 orang. Keberhasilan negosiasi ini adalah mengurangi kapasitas hingga mencapai 36.434 karena pembayaran pemondokan dilakukan sesuai dengan jumlah penempatan jama'ah haji (Kementerian Agama Dirjen PHU 2013).

Jama'ah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH As-shofa Kota Blora tidak hanya mendapatkan pendampingan dan bimbingan di tanah air saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan pada saat menjalankan ibadah haji di tanah suci. Untuk itu KBIH As-shofa Kota Blora selalu mengirimkan pengurus sebagai petugas haji, untuk membina dan mendampingi jamaah haji bimbingan KBIH As-shofa Kota Blora.

Selama proses pelaksanaan ibadah haji berlangsung, pendamping dan pembina yang bertugas dibantu oleh jamaah haji yang dirasa lebih mampu membantu jamaah yang kurang mampu atau lemah.

Sehingga pembina dan pendamping yang bertugas akan lebih mudah menjalankan tugasnya. Untuk mempermudah proses bimbingan dan pendampingan di tanah suci, pengurus menerapkan sistem kebersamaan, kekeluargaan dan saling tolong menolong. Selain melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap jamaah dalam menjalankan ibadah haji yang sifatnya syarat, rukun dan wajib haji, pembina dan pendamping juga mengadakan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan warga nahdliyyin di tanah air. Dengan harapan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan tersebut bisa menjadi kebiasaan dan melekat pada diri jama'ah haji hingga jama'ah pulang ke tanah air lagi.

Selama berada di tanah suci pengurus yang bertugas lebih intens mengadakan koordinasi, baik koordinasi internal petugas maupun koordinasi bersama jama'ah bimbingan. Koordinasi tersebut membahas persoalan-persoalan atau kendala-kendala yang dialami oleh jama'ah haji bimbingannya, dengan harapan kejadian-kejadian yang tidak di inginkan tidak akan terjadi (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

A.4. Pemulangan jama'ah haji

Mengelola masalah pemberangkatan jama'ah haji dan pemulangan jama'ah haji membutuhkan kematangan dalam merencanakan, transparansi dalam manajemen sistem informasi, reformasi sistem pendaftaran dan mensosialisasikan kepada stakeholders. Ini merupakan tantangan terbesar bagi kepemimpinan haji sekarang dan yang akan datang, ini yang dijalani Ditjen PHU Kemenag, sehingga penyelenggaraan ibadah haji tahun 2013 berjalan sukses. Yang menjadi faktor suksesnya penyelenggaraan haji tahun 2013 antara lain :

1. Kloter SOC-71 menandai pemulangan terakhir jama'ah haji regular Indonesia ke Tanah Air yang mendarat di Bandara Adi Sumarmo Solo, pada Selasa, 19 November 2013 pukul 02.05 WIB. Jumlah total jama'ah regular Indonesia berjumlah 168.800 jama'ah termasuk di dalamnya terdapat 268 jama'ah dari KBIH As-shofa Kota Blora.
2. Secara umum pemulangan jama'ah haji dari Arab Saudi ke Tanah Air berlangsung lancar dan aman, dengan tingkat ketepatan atau on time performance (OTP) Garuda 90,4% dan Saudia 91,1%. TOP ini jauh lebih baik bila disbanding tahun lalu, yaitu Garuda 79% dan Saudia 87%.

3. Keterlambatan keberangkatan dari Arab Saudi lebih banyak disebabkan oleh faktor gate congestion : proses keimigrasian, dan pengangkutan dari apron dengan bus ke pesawat.
4. Setiba di Tanah Air, jama'ah haji Indonesia memperoleh Kartu Kewaspadaan Kesehatan, untuk diserahkan ke dokter terdekat apabila mengalami sakit dalam waktu 2 minggu sejak tiba di Tanah Air.
5. Jama'ah haji yang meninggal karena sakit mendapatkan klaim asuransi yang dibayarkan kepada keluarganya sebesar Rp. 35.500.000. Sedangkan jama'ah haji yang meninggal karena kecelakaan, klaim asuransi yang dibayarkan kepada keluarganya sebesar Rp. 71.000.000.
6. Sampai dengan tanggal 18 November 2013 pukul 05.00 WIB, jama'ah haji yang wafat sebanyak 281 orang (termasuk 12 orang di antaranya jama'ah haji khusus). Jumlah ini jauh lebih sedikit dibanding pada periode yang sama tahun 2012 lalu, yaitu sebanyak 478 orang.
7. Selama di Arab Saudi, seluruh jama'ah haji Indonesia telah dapat menyelesaikan ibadahnya dengan baik. Mereka dapat menyelesaikan rukun dan wajib haji serta shalat arba'in di Masjid

Nabawi, serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Dalam rangka kesempurnaan haji, pada tahun ini sebanyak 202 jama'ah dibadalhajikan, dan 166 jama'ah disafariwukufkan. Untuk badal haji dan safari wukuf tersebut, jama'ah haji atau keluarganya tidak dikenakan biaya tambahan. Seluruh jama'ah haji yang wafat sebelum wukuf di Arab Saudi sudah dibadalhajikan. Seluruh jama'ah haji yang sakit dan tidak bisa melaksanakan wukuf di Arafah, juga sudah disafariwukufkan. Khusus untuk jama'ah uzur, rekam jejak pelaksanaan ibadahnya dipantau langsung oleh Pembimbing Ibadah Jama'ah Uzur (PIJU).

8. Tahun 2013, Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) telah melakukan beberapa inovasi dalam operasional haji, antara lain, penyediaan sector khusus di Masjidil Haram, bus yang di-upgrade, tambahan petugas pengamanan, sistem informasi pergerakan jama'ah, penyimpanan uang dengan ATM rupiah, tenaga pengantar obat (TEPAT) kepada jama'ah, penyediaan kantong gel urine untuk jama'ah lansia / lanjut usia (Kementerian Agama Dirjen PHU 2013).

B. Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen haji dan umroh di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa

Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH As-shofa Kota Blora Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan lembaga sosial keagamaan (non pemerintah). KBIH merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui Undang-Undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru KBIH As-shofa Kota Blora pada Direktorat Pembinaan Haji (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 1). KBIH sebagai lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan diatur berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Pasal 30 Ayat 1 “dalam rangka Pembinaan Ibadah Haji, masyarakat dapat memberikan bimbingan Ibadah Haji, baik dilakukan secara perseorangan maupun dengan membentuk kelompok bimbingan” (Depag RI, 2008: 10).

Penyelenggaraan haji selama ini dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini turut mempengaruhi kualitas pemberian pelayanan dan perlindungan kepada jamaah. Untuk itu upaya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji harus ditingkatkan. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara meningkatkan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jamaah haji. Kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan haji memerlukan adanya sistem manajemen yang dapat menjalankan fungsi merencanakan, mengorganisasi,

mengarahkan dan melakukan koordinasi serta pengawasan terhadap kegiatan pelaksanaan haji demi terlaksananya penyelenggaraan haji yang aman, lancar, nyaman, tertib, teratur dan ekonomis. Akan tetapi, manajemen haji lebih dititik beratkan pada sektor jasa pelayanan dengan memberikan kepuasan optimal kepada calon jama'ah haji. Berikut ini adalah analisis penerapan fungsi manajemen penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa Kota Blora.

B.1. Analisis Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH As-shofa Kota Blora Idealnya sebuah organisasi yang menginginkan organisasinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara optimal. Untuk pencapaian tujuan secara maksimal dan optimal tersebut, organisasi membutuhkan manajemen. Berbicara tentang manajemen tidak lepas dari pembicaraan tentang fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang pertama kali harus diterapkan adalah perencanaan. Fungsi perencanaan adalah fungsi yang harus dilakukan pertama kali, karena perencanaan merupakan sebuah tindakan untuk menentukan atau merancang tindakan yang harus dilakukan pada masa yang akan datang, apabila sebuah organisasi tidak mempunyai perencanaan itu artinya organisasi tersebut tidak memiliki tujuan/orientasi. Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan

tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2003: 77).

Planning atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Terry, 1986: 163). Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-shofa Kota Blora di dalam penyelenggaraan ibadah haji selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen, karena KBIH As-shofa Kota Blora menginginkan organisasi berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara optimal.

Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen, KBIH As-shofa Kota Blora selalu mempertimbangkan aturan yang ada. Penerapan fungsi manajemen yang dilakukan pertama kali oleh KBIH As-shofa Kota Blora adalah perencanaan, karena perencanaan merupakan fungsi manajemen paling esensial dan juga perencanaan memegang peranan penting dibandingkan fungsi-fungsi manajemen lainnya. KBIH As-shofa Kota Blora

dalam setiap kegiatan selalu membuat perencanaan, karena dengan adanya perencanaan berarti organisasi memiliki tujuan/orientasi dan juga mempermudah organisasi dalam menjalankan organisasi. Adapun perencanaan yang dibuat oleh KBIH As-shofa Kota Blora antara lain perencanaan perekrutan, perencanaan bimbingan di tanah air (sebelum berangkat ibadah haji), perencanaan bimbingan di Arab Saudi (pelaksanaan ibadah haji), dan juga perencanaan bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji). Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat. KBIH As-shofa Kota Blora, di dalam perencanaan selalu mempertimbangkan kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam perekrutan KBIH As-shofa Kota Blora membuat perencanaan yakni dengan menentukan bagaimana sistem perekrutan, siapa yang melakukan perekrutan, kapan perekrutan dilaksanakan, program apa yang akan ditawarkan dalam rangka

menarik minat jamaah untuk mengikuti bimbingan ibadah haji di KBIH As-shofa Kota Blora. Perencanaan tersebut di buat dan disesuaikan dengan kondisi calon jamaah haji saat ini, selain itu dengan adanya perencanaan akan mempermudah pengurus dalam menjalankan organisasi.

Dalam pelaksanaan bimbingan, baik bimbingan di Tanah air sampai di Tanah suci dan Bimbingan di Tanah air pasca ibadah haji, KBIH As-shofa Kota Blora juga membuat perencanaan. Perencanaan yang di buat dalam pelaksanaan bimbingan antara lain, materi apa yang akan disampaikan kepada jamaah, siapa yang akan memberikan materi, kapan materi akan disampaikan, bagaimana sistem bimbingannya, apa yang harus dilakukan oleh pembimbing, dan masih banyak yang lainnya. Semua itu di rancang atau direncanakan sesuai dengan kebutuhan jama'ah, karna hal itu menyangkut pemahaman materi yang harus dikuasai oleh jama'ah sebagai bekal jamaah dalam melaksanakan ibadah haji untuk mencapai kesempurnaan dalam menjalankan ibadah haji, dengan harapan jama'ah bisa mencapai tingkat kemabruran. Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. "Perencanaan kembali" kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan fleksibilitas, agar mampu

menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Perencanaan yang telah dibuat oleh pengurus KBIH As-shofa Kota Blora tidak hanya sebatas rencana saja, tetapi oleh pengurus rencana tersebut juga diimplementasikan, meskipun dalam tahapan implementasi tidak semuanya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, karena perencanaan yang di buat kadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, sehingga perencanaan yang telah dibuat mengalami modifikasi atau perencanaan kembali sesuai dengan kebutuhan. Jadi, berdasarkan dari data di atas bahwa KBIH As-shofa Kota Blora dalam menyelenggarakan bimbingan ibadah haji sudah menerapkan fungsi perencanaan. Penerapan fungsi perencanaan yang dilakukan oleh KBIH As-shofa Kota Blora sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh G.R Terry bahwa perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Meskipun dalam tahapan implementasi kadang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal itu dikarenakan pengurus KBIH As-shofa Kota Blora selalu mempertimbangkan faktor kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Setiap perencanaan yang dilakukan tidak selamanya tepat, sudah bisa dipastikan adanya kendala atau terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan, tergantung bagaimana pengurus menyikapi hal tersebut. Pengurus KBIH As-shofa Kota Blora selalu tanggap

dengan persoalan tersebut, terbukti pengurus selalu mengadakan modifikasi atau perencanaan kembali apabila perencanaan awal dalam tahap implementasi kurang tepat.

Tabel 2
Jadwal Manasik Haji-Umrah Tahun 2013 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) As-Shofa Kota Blora

No	Hari/Tanggal	Jam	Materi	Dewan Guru
1	Ahad Pahing 13-2-2013	08.00- 12.00	Pendaftaran peserta acara pembukaan manasik	Pengurus KBIH
2	Sabtu Pon 19-2-2013	13.00- 16.00	I. IBADAH Pengertian umum : <ul style="list-style-type: none"> • Niat, rukun, sunnah, hukum larangan, wajib haji+umroh • Macam-macam Towaf, sa'ī • Kegiatan global haji+umroh 	Bp. KH. Muharror Ali
3	Sabtu kliwon 26-2-2013	13.00- 16.00	II. IBADAH Pengertian : <ul style="list-style-type: none"> • Umroh wajib+sunnah • Haji (macam- macam haji) • Tahallul, DAM 	Bp. KH. Muharror Ali
4	Sabtu Pahing 5-3-2013	13.00- 16.00	III. IBADAH Tata cara : <ul style="list-style-type: none"> • Wudhu, pakai kain ikhrom • Niat : Umroh- Haji, talbiyah 	Bp. KH. Idrus Al Djufri

			<ul style="list-style-type: none"> • Niat : Sholat safar, jamak sunnah-sunnah 	
5	Sabtu Wage 12-3-2013	13.00- 16.00	<p>IV. IBADAH</p> <p>Tata cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Towaf, sa'í • Wukuf, lempar jumroh • Tahalul, DAM 	Bp. KH. Idrus Al Djufri
6	Sabtu Legi 19-3-2013	13.00- 16.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjalanan gelombang I 2. Rahasia hikmah : Towaf, saí, wukuf, lempar jumroh, tahalul 	Bp. KH. Isyhad Shofawi
7	Sabtu Pon 26-3-2013	13.00- 16.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perjalanan Gelombang II 2. Informasi praktek lapangan 	Bp. H.M. Sutaát, SPd Pengurus KBIH
8	Ahad Legi 3-4-2013	05.30- 20.30	Praktek Lapangan di Dono Hudan Solo	Dewan Guru Pengurus KBIH
9	Sabtu Pahing 9-4-2013	13.00- 16.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan Pemerintah 2. Bahasa Arab harian 	Kementeria n Agama Kab. Blora Bp. KH. Muharror Ali
10	Sabtu Wage 16-4-2013	13.00- 16.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbekalan 2. Permasalahan Wanita 	Bp. H. Tohir Suwarno, SH Ibu Hj. Endang Masbahah
11	Sabtu Legi	13.00-	1. Kesehatan	Dokter H.

	23-4-2013	16.00	2. Adat istiadat di Arab, ziarah, sejarah	Syaefudin Jamil Bp. KH. Idrus Djufri
12	Ahad Wage 1-5-2013	09.00-12.00	Materi, tanya jawab bidang ibadah, dll	Semua Dewan Guru
13	Ahad Kliwon 15-9-2013	06.00-08.00	Evaluasi, tanya jawab bidang fiqih, dll	Pengurus KBIH
14	Ahad Wage 22-9-2013	09.00-12.00	Pembekalan sebelum pelepasan	Pengurus KBIH
15	Sabtu pahing 28-9-2013	06.00-12.00	Pembekalan akhir dan pelepasan	Pengurus KBIH

Dan menurut saya KBIH As-shofa Kota Blora sudah merealisasikan perencanaan (*planning*) dengan baik dan semaksimal mungkin, sehingga proses manasik haji sesuai dengan perencanaan yang telah di buat.

B.2. Analisis penerapan Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah pengelompokan aktivitas yang akan dilakukan atau pendistribusian tugas dan fungsi kepada setiap individu yang ada dalam organisasi. KBIH As-shofa juga melakukan pengorganisasian dengan membagi tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Karena, memang dengan mengorganisasikan (*organizing*) dimaksudkan pengelompokan kegiatan yang diperlukan yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi (Manullang, 1983: 21).

Pelaksanaan tugas dalam kepengurusan KBIH As-shofa sudah diatur sesuai tugasnya. Ada beberapa bagian dalam KBIH As-shofa yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Pembagian tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kinerja dari pengurus agar tujuan organisasi dapat tercapai. Para pengurus yang mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik dapat berkesempatan menjadi pembimbing jamaah di Tanah suci. Selain itu, pemimpin KBIH As-shofa juga akan memberikan teguran bagi para pengurus yang lalai dengan tanggung jawabnya. Hal itu dilakukan agar semua pengurus memahami akan tanggung jawabnya dalam kegiatan KBIH As-shofa yang sudah direncanakan.

KBIH As-shofa selalu melakukan koordinasi kepada seluruh pengurusnya, masing-masing pengurus mempunyai tanggung jawab yang harus dijalankan dan dilaporkan kepada pimpinan. Menjadi seorang pengurus KBIH tidaklah mudah, pengurus harus mampu merekrut jamaah dan memahami tentang ibadah haji. Gaji yang diperoleh dari menjadi pengurus tidaklah setiap bulan, melainkan hanya setiap kegiatan. Namun, iming-iming menjadi pembimbing di Tanah Suci merupakan salah satu yang diinginkan semua pengurus KBIH. Kerjasama antar pengurus yang terjalin dengan baik, membuat pengurus menjadi semangat dan nyaman dalam melaksanakan tugas. Sikap demokratis dalam mengambil keputusan, juga merupakan kebudayaan yang ada di KBIH As-shofa. Rapat yang

dilaksanakan dilakukan dengan jalan musyawarah tanpa mementingkan pribadi masing-masing. Semua pengurus bisa menyampaikan pendapat dan ikut andil dalam semua keputusan yang ada diKBIH As-shofa. Misalnya dalam membimbing jamaah di Tanah Suci, seorang pembimbing yang mengalami permasalahan harus mengambil keputusan dengan tepat dan cepat, tidak perlu menunggu komando dari pengurus yang ada di Tanah Air. Karena bisa jadi para pengurus di Tanah Air tidak memahami secara keseluruhan masalah yang dihadapi karena tidak mengalami langsung.

Dan menurut saya KBIH As-shofa Kota Blora sudah melaksanakan pengorganisasian (*organizing*) dengan sebaik-baiknya, akan tetapi masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam berorganisasi. Namun kekurangan tersebut di tutupi dengan kerja keras dari para pengurus KBIH As-shofa beserta anggota-anggotanya, sehingga bisa berjalan dengan normal dan lancar.

Berikut struktur organisasi KBIH As-shofa beserta tugas masing-masing :

Ketua Yayasan Haji Muslimat NU : Hj. Yulia Purwati Sumarno

Tugasnya : fokus pada pembinaan dan pelatihan manasik haji. Dan juga bergerak dalam bidang pemasaran dan pengembangan manasik haji kepada masyarakat luas.

Ketua KBIH: Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin

Tugasnya : mengatur dan mengkoordinir semua pengurus KBIH, memimpin rapat setiap ada rapat di KBIH dan hadir setiap rapat di Kemenag Kabupaten dan Provinsi.

Wakil Ketua: Hj. Kusnaningsih Djoko Budi. P.

Tugasnya : mewakili ketua jika ketua berhalangan hadir dalam memimpin rapat di KBIH maupun menghadiri rapat di Kemenag Kabupaten dan Provinsi.

Sekretaris: Hj. Siti Arifyanti Suprijadi

Tugasnya : mendata dan mencatat setiap ada calon jama'ah haji uang mendaftar dan setiap ada rapat berlangsung, membuat laporan KBIH.

Wakil Sekretaris: Hj. Siti Halimah Isyhad. S.

Tugasnya : membantu sekretaris membuat laporan KBIH dan mendata calon jama'ah haji yang mendaftar di KBIH.

Bendahara : Hj. Piani Santoso

Tugasnya : mendata dan menerima semua dana / anggaran yang masuk di KBIH (input).

Wakil bendahara : Hj. Titik Mulyono

Tugasnya : mendata semua dana / anggaran KBIH yang keluar (output).

- Anggota: 1. Hj. Khoiriyah Sunardi
2. Hj. Utaminingsih Sukarno
3. Hj. Rusdiana Suta'at

Tugasnya anggota adalah membantu setiap ada kegiatan berlangsung.

B.3. Analisis Penerapan Fungsi Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat di mengerti dan pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien untuk tujuan perusahaan yang nyata.

Adapun Fungsi-fungsi dari Penggerakan tersebut yaitu :

- a. Perilaku manusia/human behavior pimpinan dalam membina kerjasama mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahan perlu memahami factor-faktor manusia dan perilaku manusia peranan psikologis, sosiologi, antropologi dan psikologi social cukup besar karena ilmu pengetahuan ini membahas masalah manusia.
- b. Motivasi atau dorongan dalam manajemen hanya ditunjukkan pada sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya.
- c. *Leadership/* kepemimpinan, menunjukkan dan membuat bawahan merasa bahwa mereka dilindungi dan dibimbing, bahwa mereka mempunyai seorang sumber pimpinan dan

penerangan dalam menghadapi kesulitan dan masalah pekerjaan maupun pribadi keluarga (inti penggerakan).

- d. Komunikasi, Berbicara dengan bawahan memberi *penjelasan* dan penerangan, memberikan isyarat, meminta keterangan, memberikan nota, mengadakan pertemuan, rapat briefing, pelajaran, wejangan dan sebagainya.
- e. *Human Relation*, memperhatikan nasib bawahan sebagai manusia dan selalu ada keseimbangan antara kepentingan pribadi pegawai, mengembangkan kegembiraan dan semangat kerja yang sebaik-baiknya dan kepentingan umum organisasi.

Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH As-shofa Kota Blora Menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasikan aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan *actuating* atau usaha untuk menimbulkan action.

Menurut R Terry, *Actuating* merupakan “Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (1986: 313).” Sebuah perencanaan tidak akan tercapai tanpa adanya implementasi. Oleh karena itu, ketika

sebuah organisasi menginginkan hasil yang maksimal perlu adanya implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga apa yang menjadi tujuan akan benar-benar tercapai. Demi terealisasinya program-program yang telah ditetapkan bersama, semua pengurus KBIH As-shofa Kota Blora bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan. Di mulai dari perekrutan, dari perencanaan yang telah di buat idealnya semua pengurus KBIH As-shofa bisa berperan aktif dalam melakukan perekrutan seperti yang telah direncanakan, akan tetapi dalam tahapan implementasi kurang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

Pengurus KBIH kurang bisa bekerja maksimal dalam melakukan perekrutan. Meski demikian tim perekrutan masih berjalan, terbukti jamaah yang mengikuti bimbingan di KBIH As-shofa Kota Blora dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dalam pelaksanaan bimbingan di tanah air (sebelum berangkat) sampai bimbingan di tanah suci (pelaksanaan ibadah haji) semuanya hampir berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat. Pengurus yang bertugas berjalan sesuai dengan *job discriptionnya*. Materi bimbingan antara lain Aqidah, Tauhid, Fiqih Haji dan materi lainnya seperti : Etika Ibadah Haji, Sejarah dan Budaya Arab, Bahasa Arab sehari-hari, Filosofi Ibadah Haji yang disampaikan oleh pengurus sudah sesuai dengan jadwal yang telah di rencanakan, akan tetapi untuk pelaksanaan

bimbingan tidak semuanya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tetapi jadwal bimbingan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi.

Selama proses bimbingan, baik di tanah air dan di tanah suci, pengurus yang bertugas membimbing dan mendampingi jamaah diambil orang-orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan pengetahuan luas serta benar-benar memiliki tanggung jawab, jamaah bisa menerima/memahami materi yang disampaikan sehingga jamaah mampu mengaplikasikannya.

Dengan begitu proses penyelenggaraan ibadah haji berjalan aman, nyaman dan lancar. Jadi, pada tahapan pelaksanaan/penggerakan pengurus KBIH As-shofa Kota Blora kurang mampu mengimplementasikan fungsi penggerakan sesuai dengan teori yang telah di kemukaan oleh G.R Terry. Terbukti dalam hal perekrutan, tidak semua pengurus KBIH bekerja untuk melakukan perekrutan. Meski demikian KBIH As-shofa Kota Blora tetap memiliki jamaah bahkan dari tahun ke tahun jumlah jamaah haji bimbingan di KBIH As-shofa Kota Blora mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah jamaah bimbingan KBIH As-shofa Kota Blora dari tahun ke tahun disebabkan karena tim perekrutan yang telah dibuat oleh pengurus bekerja dengan maksimal dan solid dalam menjalankan tugas. Dalam melakukan bimbingan dan pendampingan, baik pada saat di tanah air (pra ibadah haji), di tanah suci dan di tanah air lagi (pasca ibadah haji), KBIH As-shofa Kota Blora selalu menunjuk pengurus yang

benar-benar bisa menjalankan tugas dan amanat yang telah dibebankan. Sehingga proses bimbingan dan pendampingan selama ini bisa berjalan dengan lancar dan maksimal.

Penunjukan terhadap pengurus yang benar-benar memiliki tanggung jawab tersebut dilakukan karena selama ini tidak semua pengurus bisa aktif dalam mengelola KBIH. Kekurang aktifan pengurus dalam mengelola KBIH tersebut, dikarenakan banyaknya kesibukan yang dihadapi oleh pengurus di luar KBIH. Dengan demikian kepengurusan KBIH As-shofa Kota Blora kurang bisa berjalan dengan maksimal. Bentuk dari kurang maksimalnya kepengurusan adalah pengurus kurang bisa melaksanakan *job discriptionnya* dengan maksimal. Meski demikian KBIH As-shofa Kota Blora masih tetap eksis, karena masih ada beberapa pengurus yang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap KBIH. Upaya yang dilakukan adalah merapatkan barisan pengurus utamanya bagi mereka yang masih bisa aktif dan masih ingin memperjuangkan keberadaan KBIH As-shofa Kota Blora.

Dan menurut saya KBIH As-shofa Kota Blora sudah melaksanakan penggerakan (*actuating*) dengan sungguh-sungguh, sehingga penggerakan bisa berjalan dengan optimal.

Contoh penggerakan (*actuating*) :

- a. Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan yang meliputi jangka waktu sampai satu atau dua tahun dan tidak membutuhkan perincian yang sangat mendetail. Contoh:

perencanaan harian yaitu pengurus selalu hadir di kantor KBIH sesuai dengan jadwal. Perencanaan mingguan yaitu mengadakan kerja bakti setiap hari jum'at. Perencanaan bulanan yaitu mengadakan rapat pengurus dan mengevaluasi kegiatan selama 1 bulan.

- b. Perencanaan jangka panjang adalah perencanaan yang memiliki sasaran dan tindakan yang disarankan yang meliputi jangka waktu lebih lama, paling sedikit lima tahun dan membutuhkan pertimbangan secara lebih mendetail agar lebih matang. Contoh: program renovasi kantor KBIH As-shofa.

B.4. Analisis Penerapan Fungsi Pengawasan (*Controlling*)

Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH As-shofa Kota Blora Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif, pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadinya atau terjadi kembali (Handoko, 2003: 25).

R. Terry berpendapat, pengawasan berarti “Mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan

tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana.” *Controlling* atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Pengawasan tersebut terjadi apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai. Maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan (1986: 395).

KBIH As-shofa Kota Blora selalu mengadakan evaluasi disetiap kegiatan. Kegiatan evaluasi dimulai dari perekrutan jamaah. Pengurus KBIH As-shofa Kota Blora yang terbentuk dalam tim perekrutan selalu mengadakan koordinasi dan evaluasi, baik internal pengurus maupun dengan Stakeholder. Evaluasi ini dilakukan untuk mengkaji ulang bagaimana proses perjalanan dari perekrutan yang telah dilakukan oleh pengurus. Adapun sistem evaluasi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode musyawarah dan diskusi bersama. KBIH As-shofa Kota Blora juga melakukan pengawasan/evaluasi pada saat pasca penyelenggaraan bimbingan, baik bimbingan pada saat di tanah air (pembekalan), bimbingan di tanah suci (pelaksanaan) maupun bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji). Sistem pengawasan/evaluasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap proses bimbingan

menggunakan metode wawancara, yakni pengurus mengambil salah seorang jamaah untuk dijadikan sampling untuk dimintai keterangan terkait dengan bimbingan dan pelayanan yang telah diberikan oleh pengurus kepada jamaah. Dengan adanya evaluasi/pengawasan tersebut, diharapkan agar pengurus atau pembimbing mengetahui kemampuan dari para jamaahnya.

Adapun hal-hal yang dievaluasi antara lain; apakah jamaah bimbingan KBIH As-shofa sudah memahami dan menguasai materi bimbingan, sejauh mana jamaah mampu mengaplikasikannya, dan sejauh mana tingkat kepuasan jamaah terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengurus KBIH As-shofa Kota Blora. Selain evaluasi perekrutan dan proses bimbingan, pengurus KBIH As-shofa Kota Blora juga melakukan koordinasi dan evaluasi kinerja para pengurus selama penyelenggaraan bimbingan berlangsung. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan harapan kedepan KBIH As-shofa Kota Blora bisa memberikan pelayanan kepada jamaah haji secara maksimal dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH As-shofa Kota Blora merasa puas atas pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh pengurus KBIH As-shofa Kota Blora, dan minat masyarakat untuk mengikuti bimbingan di KBIH semakin meningkat.

Selama proses ibadah haji berlangsung, pembina dan pendamping setiap saat selalu melakukan koordinasi dan evaluasi. Baik berupa koordinasi dan evaluasi internal pembina

dan pendamping, juga mengadakan koordinasi dan evaluasi dengan jamaah bimbingan KBIH As-shofa Kota Blora. Pada saat di tanah suci, koordinasi dan evaluasi lebih sering dilakukan, agar segala persoalan yang muncul terkait dengan jamaah haji yang di pandu KBIH As-shofa Kota Blora dapat segera terselesaikan. Dengan adanya koordinasi dan evaluasi tersebut diharapkan ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah haji bimbingan KBIH As-shofa Kota Blora mencapai kesempurnaan, dan tercapailah haji yang mabrur. Evaluasi juga dilakukan oleh pengurus di tanah air pasca penyelenggaraan haji. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui segala kekurangan maupun kelebihan pada saat penyelenggaraan ibadah haji selama satu periode, Dengan adanya evaluasi ini diharapkan solusi yang di hasilkan terhadap kajian penyelenggaraan ibadah haji periode ini dapat di kembangkan dan dilaksanakan pada periode kedepan sehingga periode kedepan benar-benar lebih sukses dari periode ini. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, KBIH As-shofa Kota Blora di dalam menjalankan organisasi juga sudah menerapkan fungsi pengawasan/valuasi sesuai dengan teori GR. Terry tentang evaluasi/pengawasan.

Hal itu terbukti KBIH As-shofa Kota Blora selalu mendeterminasi (menetapkan) apa yang telah dilaksanakan atau mengevaluasi prestasi kerja pengurus serta menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana yang telah dibuat Evaluasi tersebut selalu dilakukan oleh pengurus,

karena evaluasi merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap proses kegiatan yang berlangsung. Apakah perencanaan yang dibuat sudah tepat atau belum, apakah pengurus sudah berjalan atau bekerja sesuai dengan *job discriptionnya*, dan apakah rencana yang dibuat sudah diimplementasikan. Semua itu dinilai dan dievaluasi, dengan harapan pengurus mengetahui kelemahan, kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada KBIH As-shofa Kota Blora. Dengan begitu kelemahan dan kekurangan yang dihadapi oleh KBIH ke depan tidak akan terulang kembali, dan pengurus bisa mengetahui sisi negatif dan positif dari proses penyelenggaraan bimbingan ibadah haji atau pengelolaan KBIH As-shofa Kota Blora. Adapun salah satu wujud bahwa KBIH As-shofa Kota Blora mengadakan evaluasi adalah KBIH As-shofa Kota Blora selalu membuat laporan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji setiap tahunnya di Departemen Agama Kabupaten Blora maupun di Provinsi Jawa Tengah setelah ibadah haji selesai dan jamaah sudah tiba di tanah air lagi.

Contoh : bentuk proses pengawasan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi oleh pimpinan terhadap pegawai, untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dan efektif.

Blora sudah melaksanakan pengawasan(*controlling*) dengan baik, sehingga bisa berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

C. Analisis Faktor Penghambat dan Pendukung

KBIH As-shofa Kota Blora merupakan lembaga dakwah yang memberikan fasilitas bimbingan dan pelayanan ibadah haji kepada warga Kota Blora dan sekitarnya. Dalam pelaksanaan pelayanan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat berjalannya kinerja KBIH As-shofa dalam mencapai tujuan secara efektif. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manasik haji di KBIH As-Shofa sebagai berikut :

1. Faktor pendukung

- a. Sarana prasarana kantor KBIH As-shofa mempunyai sekretariat sendiri.

KBIH As-shofa sudah memiliki kantor yang lokasinya strategis dan mudah dijangkau berada ditengah kota Jl. Alun-Alun Selatan / RA. KARTINI II no 2 Blora. Didukung dengan sarana prasarana yang memadai dengan cara pemberian materi dengan menggunakan laptop, monitor, LCD, dll. Sehingga mempermudah pelayanan pelayanan ibadah haji (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

- b. Sumber daya pembimbing yang profesional dan berpengalaman.

Pembimbing dan pengurus di KBIH As-shofa Sumber Daya Manusia (SDM) sudah professional dan berpengalaman. Maka sudah mempunyai bekal dan

kemampuan dalam membimbing dan melayani yang baik pada saat di tanah air maupun di tanah suci. Pembimbing memiliki tanggung jawab yang ditanggung demi pengelolaan lembaga KBIH yang nantinya dalam melayani pembimbingan kepada jama'ah yang nantinya bisa berjalan dengan baik dan lancar (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

c. Dana untuk meningkatkan pelayanan jama'ah.

KBIH As-shofa mempunyai dana sendiri untuk meningkatkan pelayanan jama'ah dengan melengkapi sarana dan prasarana untuk kelengkapan kantor, jama'ah dan juga untuk pembimbing yang berangkat ke tanah suci untuk membimbing para jama'ah haji (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

d. Dukungan instansi pemerintah.

Pihak pemerintah juga mendukung pelayanan KBIH As-shofa, karena KBIH As-shofa adalah mitra kerja pemerintah yang dapat mewujudkan lembaga dalam memberikan pelayanan kepada jama'ah haji agar menjadi rasa aman dan nyaman (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

2. Faktor penghambat

KBIH As-shofa sejak awal pembimbingan pada tahun 2003 sampai sekarang masih terdapat hambatan dalam memberikan pelayanan yang di hadapi KBIH. Adapun faktor penghambat yang mengganggu jalannya pelayanan jama'ah haji antara lain:

a. Tingkat kedisiplinan pengurus.

Kesibukan para pengurus KBIH As-shofa, Kurangnya tanggung jawab satu dengan yang lain, dan para pembimbing yang rumahnya jauh bisa menimbulkan hambatan dalam membimbing tidak tepat waktu. Sikap para pengurus yang kurang disiplin dalam arti pada waktu musyawarah tidak hadir semua, pembagian undangan secara manual (Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

b. Faktor usia yang berbeda-beda.

KBIH As-shofa mendapatkan jama'ah yang sudah tua menyebabkan hambatan dalam pelayanan. Faktor usia jama'ah yang sudah tua sangat mempengaruhi pembimbing dalam memberikan pelayanan sehingga pembimbing bertanggung jawab secara penuh. Kesulitan pengurus dan pembimbing terletak dalam memberikan informasi kepada jama'ah yang rumahnya jauh dan sulit untuk dijangkau

(Wawancara dengan Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, pada Tanggal 7 februari 2013).

Faktor penghambat dan faktor pendukung KBIH As-Shofa dapat dianalisis dengan melihat dari segi *strength* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman). *Strength* (kekuatan) dan *weaknesses* (kelemahan) bisa dilihat dari faktor internal pada KBIH As-Shofa dalam membimbing para jama'ah haji. Sedangkan *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman) bisa dilihat dari faktor eksternal yang ada pada KBIH As-Shofa dalam membimbing para jama'ah haji. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*), dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2008: 18-19). Analisa SWOT dalam penelitian ini bisa dilihat pada matrik SWOT di bawah ini:

Tabel 3
Analisis SWOT mengenai faktor-faktor internal dan eksternal

Faktor Internal	
Pendukung	Penghambat
1) Sarana prasarana kantor KBIH As-Shofa mempunyai sekretariat sendiri.	1) Kurangnya kedisiplinan pengurus KBIH As-Shofa dalam bermusyawarah atau rapat.
2) Sumber Daya pembimbing dan pengurus yang profesional dan berpengalaman.	2) Faktor usia yang berbeda-beda.
3) Fasilitas-fasilitas yang lengkap.	3) Kurangnya tanggungjawab pengurus.
4) Tempatnya yang bersih, udaranya sejuk, sehingga menciptakan kenyamanan ketika mendaftar haji.	4) Kurangnya pengetahuan jama'ah dalam penguasaan manasik haji.
5) Dana untuk meningkatkan pelayanan jama'ah haji.	5) Kurangnya sistem pembinaan kepada jama'ah haji.
6) Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan jama'ah haji.	

Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1) Peran pengurus dan pembimbing dalam membimbing jama'ah haji.	1) Bahaya adanya pesaing dengan KBIH yang lain.
2) Mempermudah masyarakat dalam pendaftaran haji.	2) Kurangnya SDM jama'ah haji dalam penguasaan materi manasik haji.
3) Ada struktur organisasi yang jelas.	3) Kurangnya fasilitas yang memadai.

Sumber: Analisis Peneliti

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam setiap penyelenggaraan bimbingan manasik haji, KBIH As-shofa Kota Blora selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian penerapan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan bimbingan manasik haji pada KBIH As-shofa Kota Blora :

1. Penyelenggaraan bimbingan manasik haji di KBIH As-shofa Kota Blora dari tahun ke tahun selalu merencanakan segala sesuatunya dengan baik. Mulai dari persiapan di Tanah Air sampai ke Tanah Suci. Persiapan di Tanah Air dimulai dari pendaftaran calon jama'ah haji di KBIH As-shofa, pemberian materi kepada calon jama'ah haji. Sedangkan persiapan di Tanah Suci dimulai dari gelombang I yang melakukan rangkaian rukun haji sambil menunggu gelombang II untuk sama-sama melakukan wajib haji yaitu sama-sama melakukan wukuf di Arofah.
2. Dalam mengaplikasi fungsi-fungsi manajemen KBIH As-shofa selalu merencanakan persiapan-persiapan dalam menyambut calon jama'ah haji yang ingin mendaftar sebagai calon jama'ah haji. dalam hal ini pengurus KBIH As-shofa, selalu memberikan pelayanan yang terbaik. Seperti halnya, dalam pengorganisasian / pengelompokan tugas. Pengurus

KBIH As-shofa selalu berusaha untuk bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan lancar. Dalam melaksanakan *actuating* (penggerakan) KBIH As-shofa sudah melaksanakan dengan sungguh-sungguh, sehingga penggerakan berjalan dengan baik dan lancar dengan optimal. KBIH As-shofa mengawasi dan mendampingi calon jama'ah haji dalam proses manasik haji di Tanah Air sampai proses melakukan ibadah haji di Tanah Suci serta pemulangan jama'ah haji di Tanah Air.

3. Dalam melakukan bimbingan manasik haji KBIH As-shofa Kota Blora terdapat kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihannya adalah KBIH As-shofa mempunyai kantor sekretariat sendiri, SDM pembimbing profesional, dan dukungan dari instansi pemerintah. KBIH As-shofa juga memiliki kekurangan diantaranya: tingkat kedisiplinan pengurus yang masih kurang aktif dan faktor usia dari jama'ah yang berbeda-beda.

B. Saran-Saran

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji. Secara umum KBIH As-shofa Kota Blora sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun masih ada yang perlu diperhatikan, diantaranya;

1. Untuk KBIH As-shofa Kota Blora
 - a. Dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji hendaknya lebih ditingkatkan dalam pengelolaannya dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*).
 - b. KBIH As-shofa Kota Blora, hendaknya lebih memperhatikan fungsi penggerakan, mengingat tidak semua pengurus di KBIH As-shofa Kota Blora bisa berperan aktif. Untuk itu pengurus KBIH As-shofa Kota Blora kedepan diharapkan bisa lebih aktif dalam mengelola KBIH demi tercapainya visi, misi dan tujuan KBIH As-shofa Kota Blora.
 - c. Hendaknya KBIH As-shofa Kota Blora memberikan bimbingan, pendampingan dan pelayanan kepada jamaah secara maksimal, agar calon jamaah haji merasa puas mengikuti bimbingan di KBIH As-shofa Kota Blora.
2. Untuk calon jamaah haji hendaknya lebih disiplin dalam mengikuti bimbingan ibadah haji, selalu mengikuti dan memperhatikan instruksi dari pembimbing atau petugas serta berusaha belajar sendiri mempelajari buku-buku panduan sebagai bekal agar bisa mandiri.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat diangkat

dalam bentuk skripsi. Peneliti menyadari bahwa di sana-sini terdapat kesalahan dan kekurangan baik dalam paparan maupun metodologinya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Anggito, *Tuntunan Manasik Haji dan Umrah*, (Jakarta : Kementerian Agama R.I. Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, 2013).
- Anselm, Strauss, dkk, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1997).
- Arifin, *Peta perjalanan haji dan umrah*, (Jakarta : PT elex media komputindo, 2009).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 1990).
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineke Cipta, 2002).
- Arrazi, Fakhruddin, *al-tafsir al-kabir*, (beirut : dar al-kutub al-ilmiyah, 1990).
- Arsyad, Aslam, *Pokok – Pokok Manajemen*, (Semarang : Rafi Sarana Aksara (RSP), 2002).
- Aziz, Abdul Syaikh, bin Abdullah bin Baz, *Haji dan Umrah dan Ziarah menurut Kitab dan Sunnah*, (Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah, Bimbingan Islam Kerajaan Saudi Arabia : 2004).
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pusataka Belajar Offset, 1998).
- Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006.
- Buku laporan KBIH as-shofa kota Blora, tahun 2013.
- Buku Pedoman Manasik Haji, Departemen Agama RI, 2007.

Buku Saku Kota Blora, 2005.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2009).

Chaliq, Abdul, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, (Yogyakarta : Mitra Cendika, 2011).

Dahlan, Abdul aziz, *Ensiklopedia hukum Islam Jilid II*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Vanhoev, 1997).

Depag RI, *Panduan Pelestarian Haji Mabruur*, (Jakarta : Direktorat Jendral Bimas, 2003).

_____, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : CV. Asy Syifa', 1999).

_____, *Laporan Kegiatan Penyelenggaraan Haji tahun 2013 M/1434 H*, (Blora: KBIH Kota Blora, 2013).

_____, *Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaraan Haji*, (Jakarta: LEMBKOTA, 2002).

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Rajawali, 2012).

Handoko, T. Hani., *Manajemen* (Yogyakarta : BPF – Yogyakarta, 2003).

Hasibuan. S.P. Malayu, Dr., *MANAJEMEN: Dasar Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).

_____, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000).

_____, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,
(Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005).

Kantor KBIH, *Laporan Kegiatan Penyelenggaraan Haji Tahun
2013M / 1434 H*, (Blora : KBIH Kota Blora, 2013).

Manullang, M, *Dasar – Dasar Manajemen*, (Jakarta : Ghalih
Indonesia, 1983).

Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya, 2008)

Muchtarom, Zaini, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta :
Al Amin Press, 1996)

Munawir, Warson Ahmad, *Kamus Bahasa Indonesia Al-
Munawwir*, (Yogyakarta: 1984).

_____, *Kamus Bahasa Indonesia Al-
Munawwir*, (Yogyakarta: 1997).

Munir, M, dkk, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Prenada Media, 2006).

Musnawar, Thohari, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling Islam*
(Yogyakarta : UI Press, 1992).

Pimay, Awaludin, Dr. H., LC., M.A., *Ahlak dan Hikmah Ibadah
Haji*, (Semarang: 2005).

Sani, Abdul, *Manajemen Organisasi* (Jakarta : Bina Aksara, 1987).

_____, *Fikih Haji dan Umrah*,
(Semarang: 2009)

_____, *Manasik Haji dan Manasik
Umrah*, (Semarang: 2005).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alqur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 1994).

Terry, George R, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986).

_____, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Terry, George R dan Rue Leslie W. *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005).

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan konseling(studi dan karir)*, (yogyakarta : andi offset, 2005).

Wawancara dengan Ibu Hj. Sri Kiswati Abdoel Sarpin, (Ketua KBIH As-shofa Kota Blora).

Wawancara dengan Ibu Hj. Yulia Purwati Sumarno (Ketua Yayasan Haji Muslimat NU kota Blora).

Winkel, dan Sri Hastutik, *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, (yogyakarta : media abadi, 2004).